



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1998-2012**

SKRIPSI

Oleh
Ach. Samsul Rizal
NIM 090810101152

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1998-2012**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

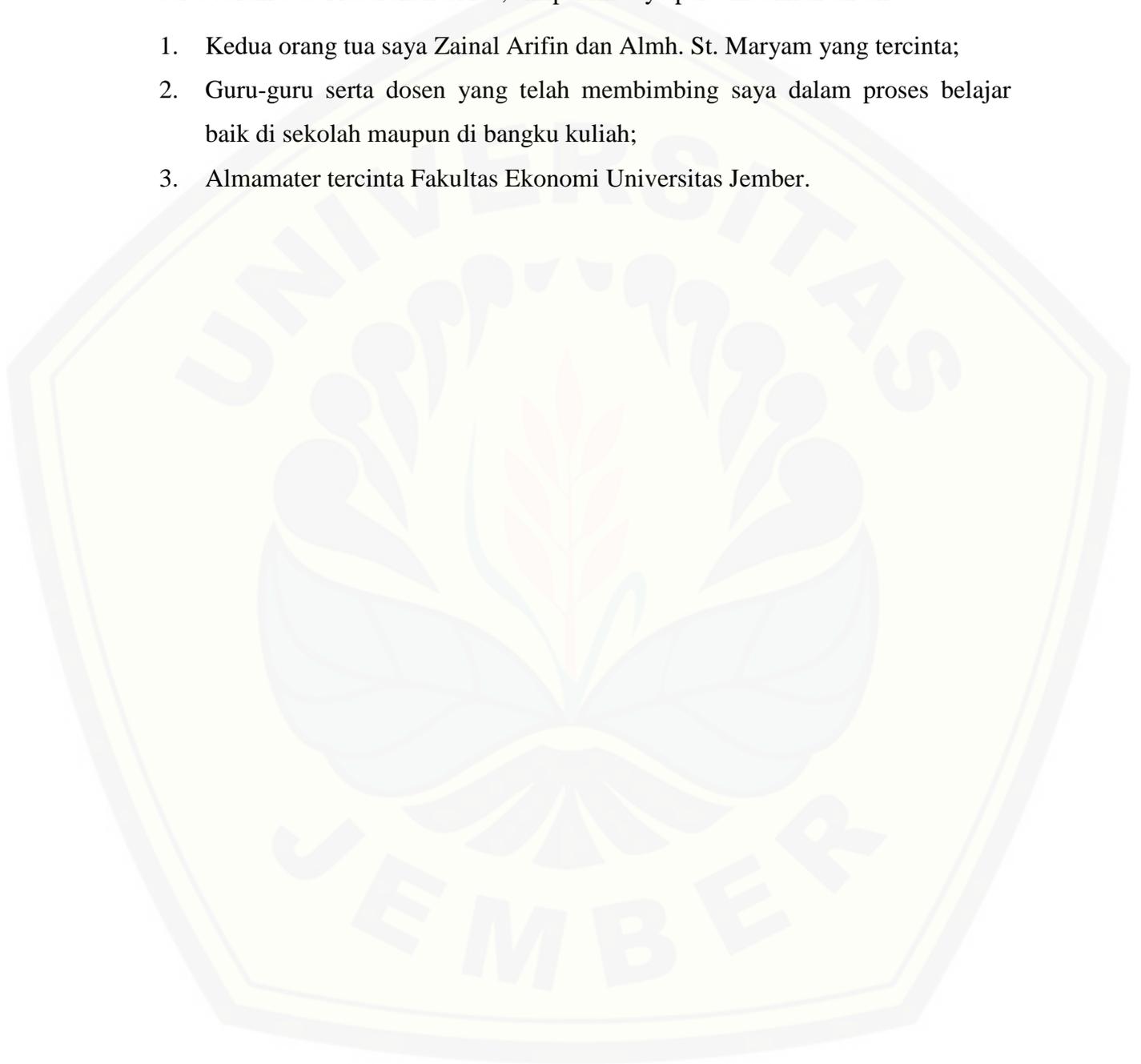
Oleh
Ach. Samsul Rizal
NIM 090810101152

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas karunia Allah SWT dan salawat serta salam atas Rasulullah SAW, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Zainal Arifin dan Almh. St. Maryam yang tercinta;
2. Guru-guru serta dosen yang telah membimbing saya dalam proses belajar baik di sekolah maupun di bangku kuliah;
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



MOTTO

“Barang siapa bertaqwa kepada allah niscaya akan diberi jalan keluar dari segala masalah hidup dan allah akan memberinya rizqi yang tiada diduga-duga”

(QS. At-Thalaq : 2-3)

“Seandainya penduduk suatu negri beriman dan bertaqwa niscaya kami bukakan bagi mereka pintu segala keberkahan dari langit dan bumi”

(QS. Al-A'raf : 96)

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun”

(Ir. Soekarno, presiden pertama RI)

“Menjadi sukses berarti menjadi pribadi yang tahan dalam setiap kondisi yang memaksa untuk menyerah pada ketidakberdayaan & kegagalan ”

(Ach. Samsul Rizal)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS EKONOMI

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ach. Samsul Rizal

NIM : 090810101152

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Januari 2015

Yang menyatakan,

Ach. Samsul Rizal
NIM 090810101152

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1998-2012**

Oleh
Ach. Samsul Rizal
NIM 090810101152

Pembimbing

Dosen Pembimbing satu : Drs. Badjuri M.E.

Dosen Pembimbing dua : Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat
Kemiskinan di Kabupaten Jember 1998-2012
Nama Mahasiswa : Ach. Samsul Rizal
NIM : 090810101152
Jurusan : S-1 IESP
Konsentrasi : Regional
Tanggal Persetujuan : 2015

Yang Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs.Badjuri M.E.
NIP.195312251984031 002

Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E.
NIP.198103302005011 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan IESP,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1998-2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ach. Samsul Rizal

NIM : 090810101152

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

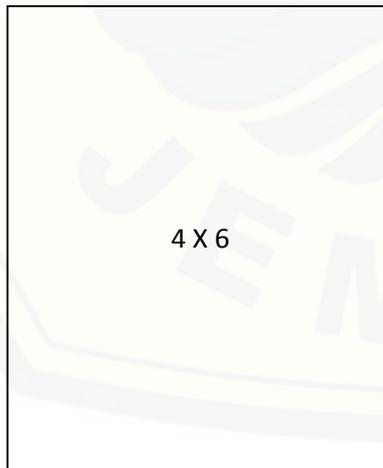
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

08 Mei 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Anifatul Hanim ()
NIP. 196507301991032001
2. Sekertaris : Dr. Lilis Yulianti S.E.,M.Si. ()
NIP. 196907181995122001
3. Anggota : Dr. Teguh Hadi Priyono S.E.,M.Si ()
NIP. 197002061994031002



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr.M.Fathorrazi. SE. M. Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012*

Ach. Samsul Rizal

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional, oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Besar kecilnya PDRB dan tinggi rendahnya angka pengangguran dari tahun ketahun di duga dapat menyebabkan naik dan turunya jumlah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dimana tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana dua variabel independen (PDRB dan pengangguran) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember baik secara simultan maupun secara parsial.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan alat *SPSS* menjelaskan bahwa variabel PDRB dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Sementara secara parsial PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dengan ini menjelaskan bahwa pengangguran tidak selalu memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

Kata Kunci : PDRB, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan

The Factors Analysis Affecting the Poverty Level in Jember Regency 1998-2002

Ach. Samsul Rizal

IESP Department, Faculty of Economy, Jember University

ABSTRACT

The poverty problem is the multidimensional problem, therefore, the effort of poverty reducing must be done and integrated comprehensively, including for some aspect of society life. More or less PDRB and Unemployment level annual are indicated to cause the fluctuation of most poverty in Jember Regency.

This research analyzes some factors affecting the poverty level in Jember Regency. It aims to see how two variable of independent (PDRB and Unemployment) affect the poverty level in Jember Regency simultaneously or partially

The result of double linear regression analysis with SPSS tool describes that the variable of PDRB and Unemployment simultaneously affect the poverty level in Jember Regency, while PDRB affects partially the poverty level in Jember Regency, and Unemployment does not always have the affection of poverty level in Jember Regency.

Key words: *PDRB, Unemployment and the Poverty Level*

RINGKASAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012, Ach. Samsul Rizal, 090810101152; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional, oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Besar kecilnya PDRB dan tinggi rendahnya angka pengangguran dari tahun ketahun di duga dapat menyebabkan naik dan turunnya jumlah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dimana tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana dua variabel independen (PDRB dan pengangguran) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember baik secara simultan maupun secara parsial.

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory*, dimana hasil analisis regresi linear berganda dengan alat *SPSS* menjelaskan bahwa variabel PDRB dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Sementara secara parsial PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dengan ini menjelaskan bahwa pengangguran tidak selalu memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember 1998-2012”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Badjuri M.E, selaku Dosen Pembimbing I dan Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Dr. Mohammad Fathorrazi, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan;
5. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Kedua orang tua Bapak Zainal Arifin dan Almh. Ibu St Maryam, kemudian keluarga besar Nyai Kamariyah yang telah memberikan motivasi, bantuan material dan moral sehingga terdorong untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
7. Sahabat seperjuangan dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Komisariat Unej periode 2013/2014, diantaranya sahabat Ridwan (rayon sastra), sahabat Agung Prahadian Kamajaya (rayon fisip), sahabat Agus (rayon.sastra), sahabat Ali Mashudi (rayon ekonomi), sahabat Qishom (rayon ekonomi), sahabat Latif (FKM) dan sahabat Indah (FKM) yang telah menciptakan nuansa intelektual dalam kehidupan sehari-hari kala itu.

8. Para senior PMII rayon ekonomi, sahabat Subahilah (say), sahabat Pak giek, sahabat Jaya Setiadi, dll yang tidak bias saya sebutkan semua karena mereka adalah guru sekaligus motivator dalam berorganisasi, dan angkatan seperjuangan, angkatan 2009 yang saya rindukan saat-saat berkumpul, kemudian tak lupa seluruh kader PMII rayon ekonomi angkatan 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat pengurus PMII cabang jember periode 2014/2015, sahabat salam dll yang telah memberi ruang belajar untuk berkiprah di tataran cabang Jember.
10. Saudara-saudaraku HIMASISKA (Himpunan Mahasiswa Kangean) di jember yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-teman kost, Nur Fawaid, Aris, dan mas Eko yang telah banyak memberikan dan menyisihkan waktu luang untuk sekedar melepas jenuh selama ini;
12. Teman-teman jurusan IESP angkatan 2009 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
13. Dan semua teman-temanku sejak SMA Sampai kuliah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang masih selalu saya rindukan di saat masa-masa bersama.

Penulis berharap menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis memohon kepada tuhan yang maha kuasa semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PEMBIMBINGAN.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	xi
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Teori Kemiskinan.....	10
2.1.2 Ukuran Kemiskinan.....	13
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	15
2.1.4 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	17
2.1.5 Pengangguran dan Dampaknya	17
2.1.6 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	20

2.2 Tinjauan Penelitian Terdulu	20
2.3 Kerangka Konseptual	22
2.4 Perumusan Hipotesis	24
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.1.1 Jenis Penelitian.....	25
3.1.2 Unit Analisis.....	25
3.2 Jenis Dan Sumber Data	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4 Metode Analisis	26
3.5 Uji Statistik	27
3.5.1 Uji F (UjiSimultan)	27
3.5.2 Uji t (UjiParsial).....	28
3.5.3 Uji R^2 (KoefisienDeterminasi).....	29
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.6.1 Uji Multikolaritas.....	30
3.6.2 Uji Heteroskedastisitas.....	31
3.6.3 Uji Autokorelasi	31
3.6.4 Uji Normalitas	32
3.7 Definisi Variabel Operasional.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	34
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember	34
4.1.2 Kondisi Topografis Kabupaten Jember.....	34
4.1.3 Kondisi Daerah Aliran Sungai Kabupaten Jember	35
4.1.4 Kondisi Adaministrasi Kabupaten Jember.....	36
4.1.5 Kondisi Demografi Kabupaten Jember	38
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	40

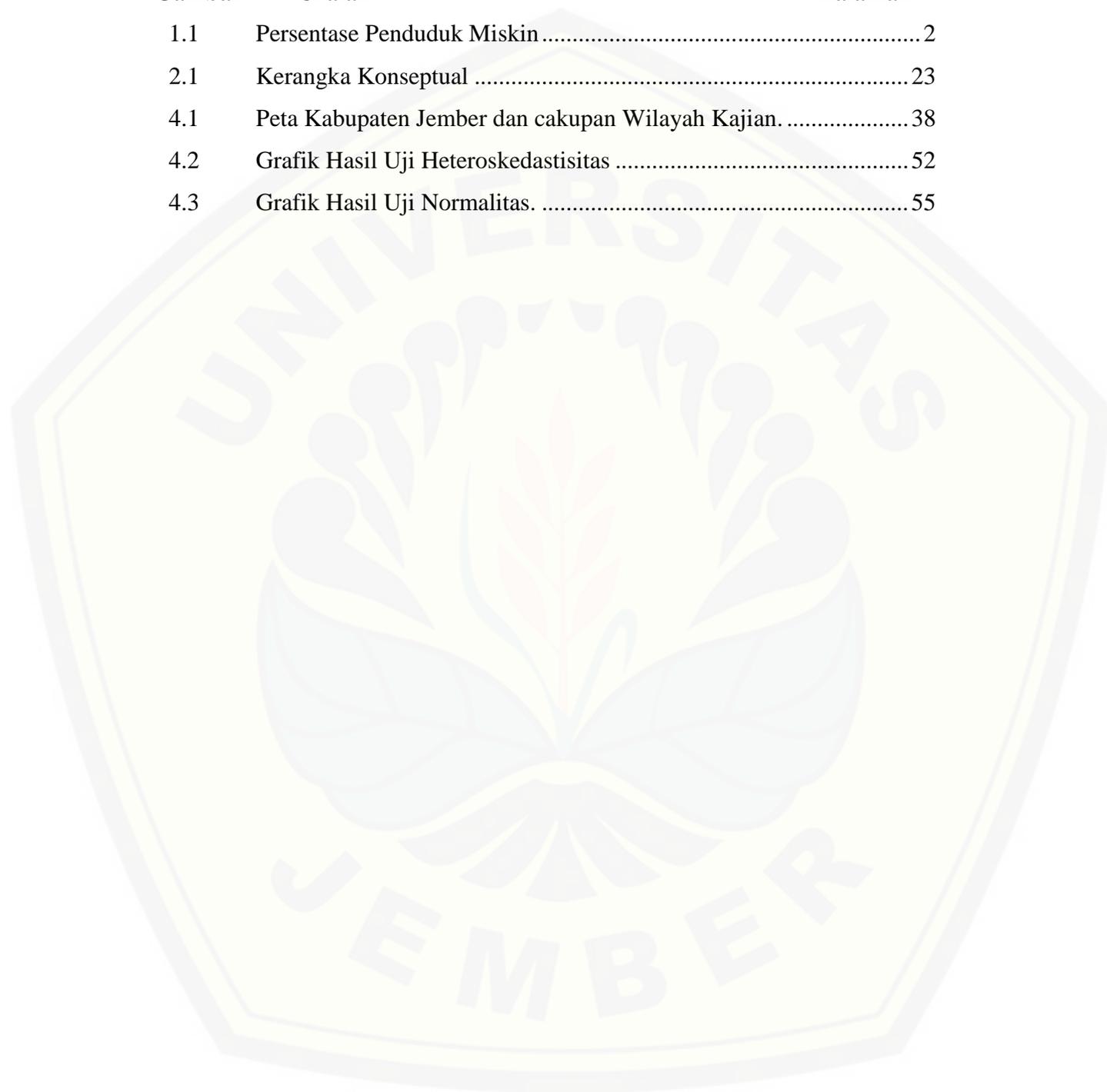
4.2.1 Kemiskinan di Kabupaten Jember	40
4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember	41
4.2.3 Pengangguran Kabupaten Jember	43
4.3 Hasil Analisis Data	45
4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	45
4.3.2 Hasil Uji Statistik	48
4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	50
4.4 Pembahasan	56
4.4.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan	56
4.4.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Jember Tahun 1998-2012.....	4
1.2	Data PDRB Kabupaten Jember Tahun 1998-2012.....	6
1.3	Jumlah Pengangguran Kabupaten Jember Tahun 1998-2012	7
2.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	20
4.1	Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Jember	35
4.2	Nama, Luas Wilayah Per-Kecamatan Dan Jumlah Kelurahan/Desa Di Kabupaten Jember.....	36
4.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk dan Proyeksi untuk 5 Tahun.....	39
4.4	Data Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012.....	41
4.5	Data Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Tahun 1998-2012.	42
4.6	Data Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012	44
4.7	Hasil Uji Analisis Uji F	48
4.8	Hasil Uji Analisis Uji t	49
4.9	Hasil Uji Analisis Uji R ²	50
4.10	Hasil Uji Multikolinearitas	51
4.11	Hasil Uji Analisis Uji Autokorelasi.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Persentase Penduduk Miskin	2
2.1	Kerangka Konseptual	23
4.1	Peta Kabupaten Jember dan cakupan Wilayah Kajian.	38
4.2	Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.3	Grafik Hasil Uji Normalitas.	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Jumlah Penduduk Miskin, Perkembangan PDRB, dan Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012.....	66
B	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Pengaruh PDRB dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012	69
C	Hasil Analisis Uji Statistik	70
D	Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	71
E	Tabel Durbin Watson	73

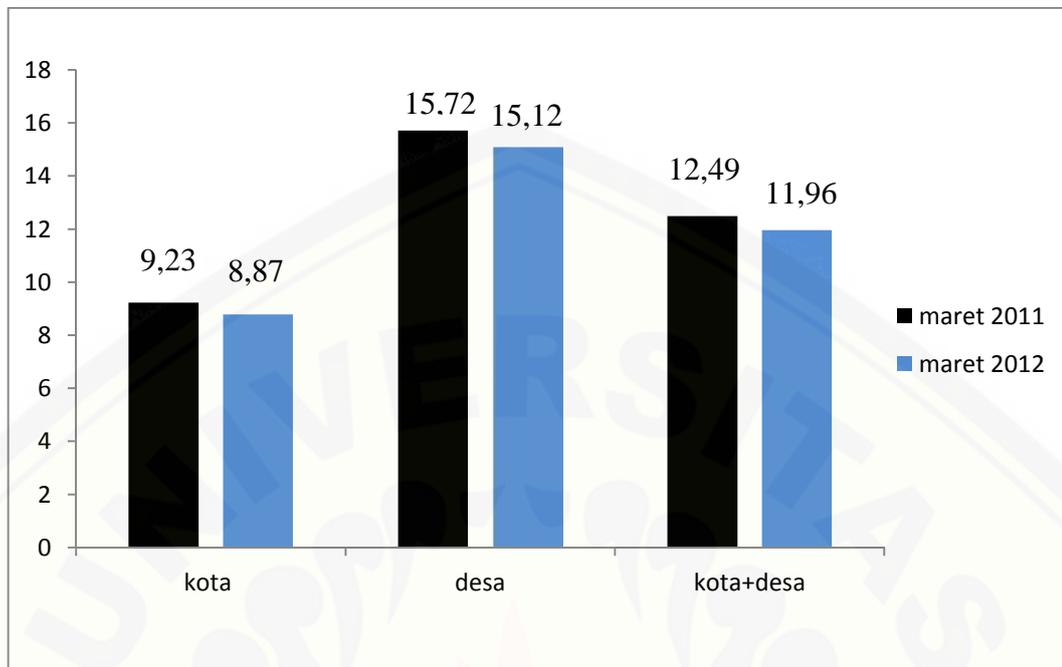
BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan bangsa Indonesia di era informasi dan globalisasi tidaklah ringan karena adanya sebuah fenomena bahwa bangsa-bangsa lain sudah saling berkompetisi untuk terus maju dalam rangka meningkatkan daya saingnya. Sementara itu Indonesia justru terpuruk dalam pembenahan masalah-masalah ekonomi, sosial maupun politik di dalam negeri. Di balik itu semua ada permasalahan yang paling mendesak untuk dicari pemecahannya, yaitu masalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh hampir semua negara, dan antar daerah dalam suatu negara, terutama daerah yang padat penduduknya dan daerah yang memiliki sumber daya alam yang terbatas. Termasuk di Indonesia, dimana kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi dan multi sektor yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Kondisi kemiskinan Indonesia semakin parah akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Bahkan ketika pertumbuhan ekonomi yang sempat menurun akibat krisis dapat dipulihkan, kemiskinan tetap saja sulit ditanggulangi. Pada tahun 1999, 27% dari total penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan. Sebanyak 33,9% penduduk desa dan 16,4% penduduk kota adalah orang miskin. Sebagaimana pada gambar 1.1 Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang atau 11,96%, berkurang 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang atau 12,49%.



Sumber : Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi BPS, Edisi 27, Agustus 2012

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2011–Maret 2012, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 399,5 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 487 ribu orang. Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada periode Maret 2011–Maret 2012 sedikit mengalami perubahan. Pada bulan Maret 2011, 63,20 persen penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan, sementara pada bulan Maret 2012 persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan mencapai 63,45 persen (Bps, Edisi 27, Agustus 2012).

Di sisi lain, menurut Sumodiningrat (dalam purnomo, 2004:135) bahwa kajian terbaru dari Bank Dunia yang menyimpulkan bahwa kemiskinan di Indonesia bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (*extreme poverty*). Tetapi ada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang 3/5 atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan.

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan. Tahun 2005, lahir Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2005 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan mempunyai tugas melakukan langkah-langkah konkrit untuk mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui koordinasi dan sinkronisasi penyusunan dan pelaksanaan penajaman kebijakan penanggulangan kemiskinan (Pasal 2). Dimana Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan ini diketuai oleh Menteri Negara Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Sementara pada tahun 2009 lahir Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan sebagai pengganti peraturan sebelumnya. Dalam beleid ini disebutkan bahwa arah kebijakan penanggulangan kemiskinan nasional berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (Pasal 2). Peraturan yang terakhir adalah Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Pemerintah selama ini telah berupaya dalam melaksanakan program pembangunan dan berbagai kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan, akan tetapi, akar permasalahan kemiskinan masih belum terpecahkan. Kebijakan dan program yang dijalankan masih belum memberikan hasil yang optimal. Kemiskinan masih menjadi permasalahan serius di Kabupaten Jember. Masih terdapat gap antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan masih berorientasi pada program sektoral. Apakah kemudian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang rendah yang sering dipamer-pamerkan dalam bentuk angka dan selalu dieksplor di media cetak atau yang lain hanya sekedar pajangan yang tidak realistis, sementara kemiskinan di Jember menurut Kepala Kantor PT Pos Indonesia Cabang Kabupaten Jember, Wahyudi Aziz (dalam Lensaindonesia.Com, 01 Juli 2013) bahwa Kabupaten Jember merupakan pemasok paling tinggi warga miskin di Jatim yang didasarkan atas jumlah penerima BLSM (bantuan langsung sementara) di Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Jember Tahun 1998-2012

No.	Tahun	Jumlah (jiwa)	Presentase Penduduk Miskin
1	1998	742.274	34,34
2	1999	714.178	32,84
3	2000	705.792	32,26
4	2001	493.946	22,44
5	2002	488.146	22,04
6	2003	490.047	21,97
7	2004	381.100	17,24
8	2005	408.000	18,55
9	2006	423.300	18,54
10	2007	417.000	18,57
11	2008	399.500	17,74
12	2009	348.100	15,43
13	2010	311.800	13,27
14	2011	292.100	12,44
15	2012	277.000	11,76

Sumber : BPS Jatim, Analisis Indikator Makro Jawa Timur

Pada Tabel 1.1 menggambarkan kondisi kemiskinan di Kabupaten Jember selama 15 tahun. Pada tahun 1998 tampak signifikan pengaruh krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dimana jumlah penduduk miskin di Jember mencapai angka tertinggi yaitu mencapai 742.274 jiwa dibandingkan tahun-tahun yang lain. Namun dalam konteks ini melihat perjalanannya, Kabupaten Jember mampu mengatasi dan mengurangi jumlah penduduk miskin dengan sekian upaya dan kebijakannya. Hal itu dapat dilihat dari turunnya jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun hingga menjadi 277.000 jiwa pada tahun 2012.

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai pemerataan hasil pertumbuhan keseluruhan sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Maka untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan tersebut, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009:1).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008:27). Dimana Pertumbuhan ekonomi biasanya ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan PDRB suatu daerah, apabila PDRB suatu daerah terus meningkat, maka sektor perekonomian yang ada di daerah tersebut berkontribusi sangat baik sehingga masyarakat memiliki pendapatan yang bias memenuhi kebutuhan mereka.

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Kabupaten Jember dari tahun 1998-2012 secara umum mengalami kenaikan yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Dimana PDRB Kabupaten jember pada tahun 1998 sebesar 2.827.207,53 dan selanjutnya hingga pada tahun 2012 mencapai 13.250.979,79. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember mengalami progresifitas, yakni pada tahun 1998 mulanya tumbuh sebesar

1,23%, kemudian pada tahun 1999 naik menjadi 2,89% dan selanjutnya. Kemudian pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember mencapai 6,04%, tahun 2009 sebesar 5,55%, tahun 2010 sebesar 6,05%, tahun 2011 sebesar 6,99% dan akhirnya pada tahun 2012 mencapai 7,21%.

Tabel 1.2 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jember tahun 1998-2012

No.	Tahun	PDRB (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1	1998	2.827.207,53	1,23
2	1999	3.120.769,36	2,89
3	2000	6.673.652,65	5,47
4	2001	6.899.333,42	3,38
5	2002	7.717.205,22	3,94
6	2003	7.457.963,78	3,99
7	2004	7.803.930,93	4,64
8	2005	8.195.596,10	5,02
9	2006	8.705.996,37	5,70
10	2007	9.226.767,89	5,98
11	2008	9.783.828,13	6,04
12	2009	10.891.607,20	5,55
13	2010	11.550.549,44	6,05
14	2011	12.359.522,18	6,99
15	2012	13.250.979,79	7,21

Sumber: BPS Jawa Timur

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya

tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sadono Sukirno, 2002:14-15).

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012

No.	Tahun	Jumlah Penganggur (Jiwa)	Persentase
1	1998	81.478	3,14
2	1999	72.086	3,19
3	2000	52.914	3,48
4	2001	43.528	3,88
5	2002	56.842	11,15
6	2003	71.585	6,85
7	2004	81.041	7,38
8	2005	84.163	7,41
9	2006	125.44	11,43
10	2007	67.078	5,57
11	2008	55.510	4,48
12	2009	36.933	4,42
13	2010	31.472	2,71
14	2011	47.719	3,95
15	2012	44.097	3,91

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pengangguran di Kabupaten Jember cenderung fluktuatif dari tahun 1998-2012. Dimana pada tahun 1998 mencapai 3,14% dengan jumlah 81.478 jiwa , tahun 1999 sebesar 3,19%, tahun 2000 sebesar 3,48%, tahun 2001 sebesar 3,88%, tahun 2002 sebesar 11,15%, tahun 2003 sebesar 6,85%, tahun 2004 sebesar 7,38%, tahun 2005 sebesar 7,41%, tahun 2006 sebesar 11,43%, tahun 2007 sebesar 5,57% dan tahun 2008 tingkat pengangguran di Kabupeten Jember sebesar 4,48%, tahun 2009 sebesar 4,42%, 2010 sebesar 2,71%. Namun, pada 2011 kembali naik menjadi 3,95% meskipun

pada tahun selanjutnya, yakni 2012 kembali turun sedikit yaitu sebesar 0,4% atau dengan kata lain menjadi 3,91%.

Diyakini atau tidak, menuntaskan kemiskinan bukanlah usaha yang mudah dan sederhana, tetapi harus dilakukan dengan perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinir secara baik dengan sekian kebijakan yang harus tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan. Karena disamping pengentasan kemiskinan merupakan hal yang rumit juga bersifat multidimensi.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas, maka persoalan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember dari tahun 1998-2012 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 1998-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah atau Pengambil Kebijakan

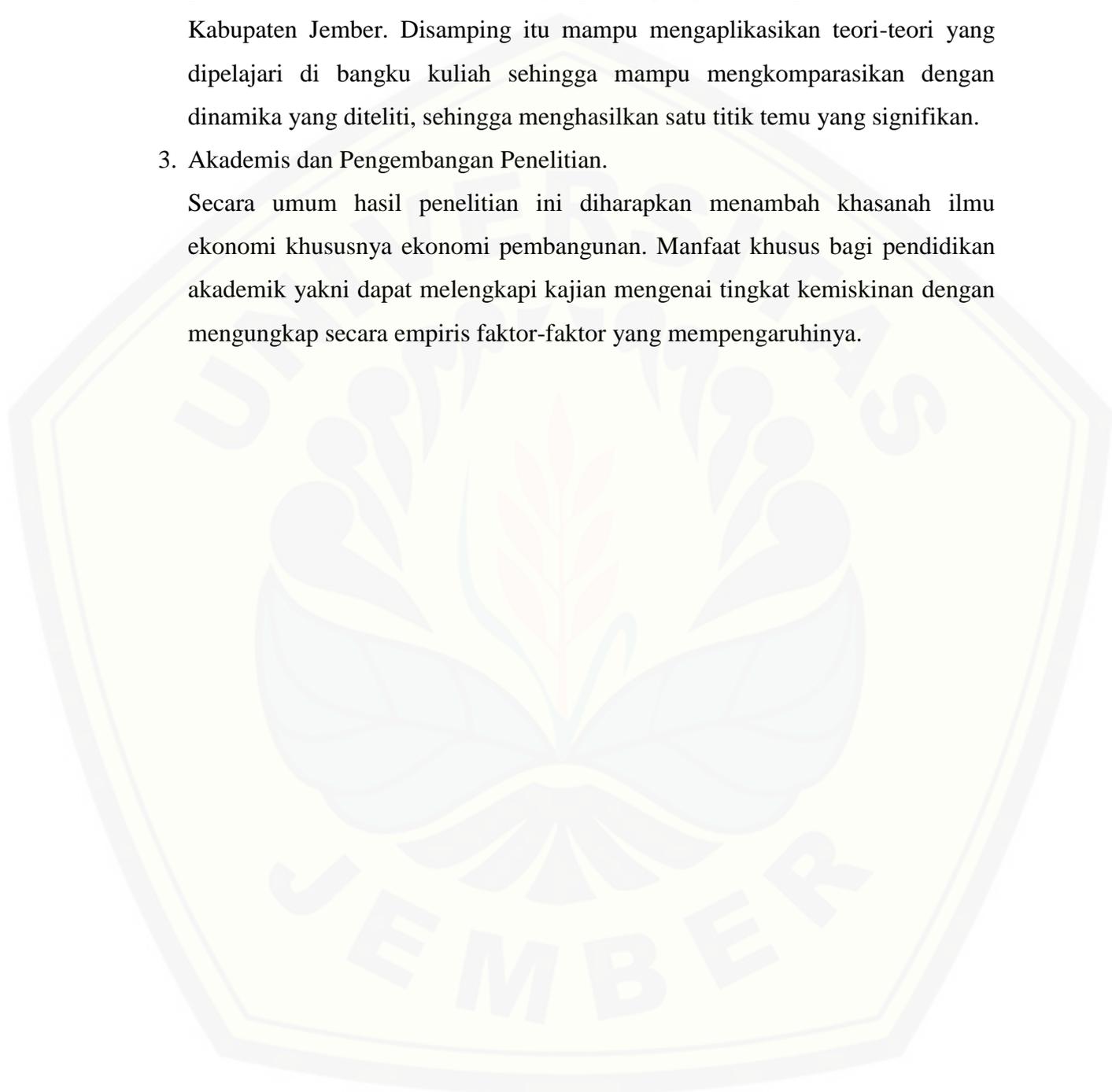
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusun kebijakan dalam rangka menentukan metode pendekatan dan program pengentasan kemiskinan yang terarah dan tepat sasaran serta menjadi bahan untuk mengevaluasi program dan proses pembangunan yang sudah dilaksanakan selama ini.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberi banyak pengetahuan dan pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Disamping itu mampu mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah sehingga mampu mengkomparasikan dengan dinamika yang diteliti, sehingga menghasilkan satu titik temu yang signifikan.

3. Akademis dan Pengembangan Penelitian.

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi pendidikan akademik yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas. Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Hall dan Midgley (2004:14), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat.

Menurut Friedmann (1979: 101), Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada) modal yang produktif atau *assets* (misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lainnya) sumber-sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan *social* untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang; pengetahuan, keterampilan yang memadai dan informasi yang berguna.

Syaifuddin (2007:32), membagi cara berpikir yang memandang kemiskinan sebagai gejala absolut; dan, sebagai gejala relatif. Cara berfikir (model) mengenai kemiskinan sebagai gejala absolut memandang kemiskinan sebagai kondisi serba berkekurangan materi, hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki sarana untuk mendukung kehidupan sendiri. Cara pandang relativistik ini terdiri atas dua cara pandang, yakni cara pandang (model) kebudayaan, dan cara pandang (model) Struktural.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Chriswardani Suryawati, 2005:122). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan disparitas pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
2. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Menurut Nasikun dalam Chriswardani Suryawati (2005:123), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

1. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah

kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.

2. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
3. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
4. *Resources management and the environment*, yaitu unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
5. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggalkan lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
6. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
7. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
8. *Exploitative intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.
9. *Internal political fragmentation and civil strife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
10. *International processes*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS (dalam Prastyo, 2010:38) bahwa tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin

Sementara BAPPENAS menggunakan dasar pemikiran bahwa kemiskinan ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan seakan-akan tidak dapat diubah, dan tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal, rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Abdurrahman dan Soekartawi, dalam Purnomo, 2004:137).

Menurut Sayogyo, tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan (dalam Chriswardani Suryawati, 2005:122).

Daerah pedesaan:

1. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
2. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
3. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah perkotaan:

1. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

2. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
3. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Bank Dunia mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1 per hari masuk dalam kategori miskin (Chriswardani Suryawati, 2005:124). Sementara Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengukur kemiskinan berdasarkan dua kriteria (dalam Criswardani Suryawati, 2005:124), yaitu:

1. Kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke Puskesmas bila sakit.
2. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telur/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 meter per segi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

Emil salim (dalam purnomo 2004:137) mengemukakan adanya lima karakteristik kemiskinan, yaitu sebagai berikut :

1. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya masih rendah.
4. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai fasilitas.
5. Diantara mereka berusaha relatif muda dan tidak mempunyai ketrampilan

atau pendidikan yang memadai.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Adapun salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu daerah adalah besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Widodo (1990:10) mendefinisikan PDRB sebagai nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dari suatu Negara selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun ditambah hasil produksi barang dan jasa yang berada pada konsemen tingkat akhir.

Menurut deliarnov, (1995:37-38) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.

Pada penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen pengeluaran produk domestik regional bruto (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan pada harga-harga pada tahun 2000). (BPS, PDRB : 9)

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen pengeluaran produk domestik regional bruto. (BPS, PDRB : 9)

Adapun metode cara menghitung PDRB secara langsung menggunakan tiga pendekatan (Tarigan, 2007:24) yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Pendekatan Produksi

Pendekatan ini merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor perekonomian. Adapun masing-masing sektor itu adalah Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

- a. pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
- b. konsumsi pemerintah,
- c. pembentukan modal tetap domestik bruto,
- d. perubahan stock, dan
- e. ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar Daerah / Wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Dalam pendekatan ini dimana jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen

pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

2.1.4 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007:23). Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut Sadono Sukirno, (2000:77), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2.1.5 Pengangguran Dan Dampaknya

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999).

Adapun Jenis-jenis pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:
 - a. Pengangguran Alamiah, Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.
 - b. Pengangguran Friksional, Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.
 - c. Pengangguran Struktural, Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran sturtural adalah:
 - 1) Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat permintaan barang dari industri yang memproduksi barang-barang yang kuno menurun dan akhirnya tutup dan pekerjadi industri ini akan menganggur. Pengangguran ini disebut juga sebagai pengangguran teknologi.
 - 2) Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Persaingan dari luar negeri yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih murah akan membuat permintaan akan barang lokal menurun. Industri lokal yang tidak mampu bersaing akan bangkrut sehingga timbul pengangguran.
 - 3) Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain.
 - d. Pengangguran Konjungtur, pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya penggguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Prastyo, 2010:62), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Keadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya.

Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan social selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sadono Sukirno (2004:298).

2.1.6 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno (2004:297), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian masalah kemiskinan telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli dan akademisi yang tentunya masih peduli terhadap masalah kemiskinan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Wongdes miwati (2009)	Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika”	jumlah penduduk miskin, PDB, angka harapan hidup, angka melek huruf, penggunaan listrik, konsumsi makanan.	Regresi Berganda	Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. PDB & angka melek huruf berpengaruh negatif & signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. angka harapan hidup, penggunaan listrik, konsumsi

					makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap penduduk miskin.
2.	Hermanto Siregar & Dwi Wahyuni arti (2008)	”Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”	Jumlah penduduk miskin dan Pertumbuhan ekonomi	Deskriptif & analisis Ekonometrik a.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan.
3.	rusdarti & lesta Karolina sebayang (2013)	faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi jawa tengah	JPM, PDRB, tingkat pengangguran, belanja public	regresi berganda dengan metode <i>ordinary least square (OLS)</i>	PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di jawa tengah, pengangguran tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan dan belanja berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan
4.	Yarlina Yacoub (2012)	pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan barat.	Pengangguran, dan kemiskinan	Diskriptif,eksplanatory dan dengan analisis regresi	Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi kalimantan barat
5.	Agung Eddy Suryo Saputro (2010)	faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara makro di lima belas provinsi tahun 2007.	karakteristik pangan, pendidikan,ke tenagakerjaan, kesehatan, dan kondisi rumah tinggal.	analisis deskriptif dan analisis regresi logistik	Hubungan kedalaman kemiskinan (P_1) dengan pekerjaan, pendidikan, dan rumah tinggal adalah positif. rumah tinggal tidak berpengaruh secara signifikan dalam memengaruhi nilai kedalaman kemiskinan (P_1)

Sumber : Diolah Tahun 2014

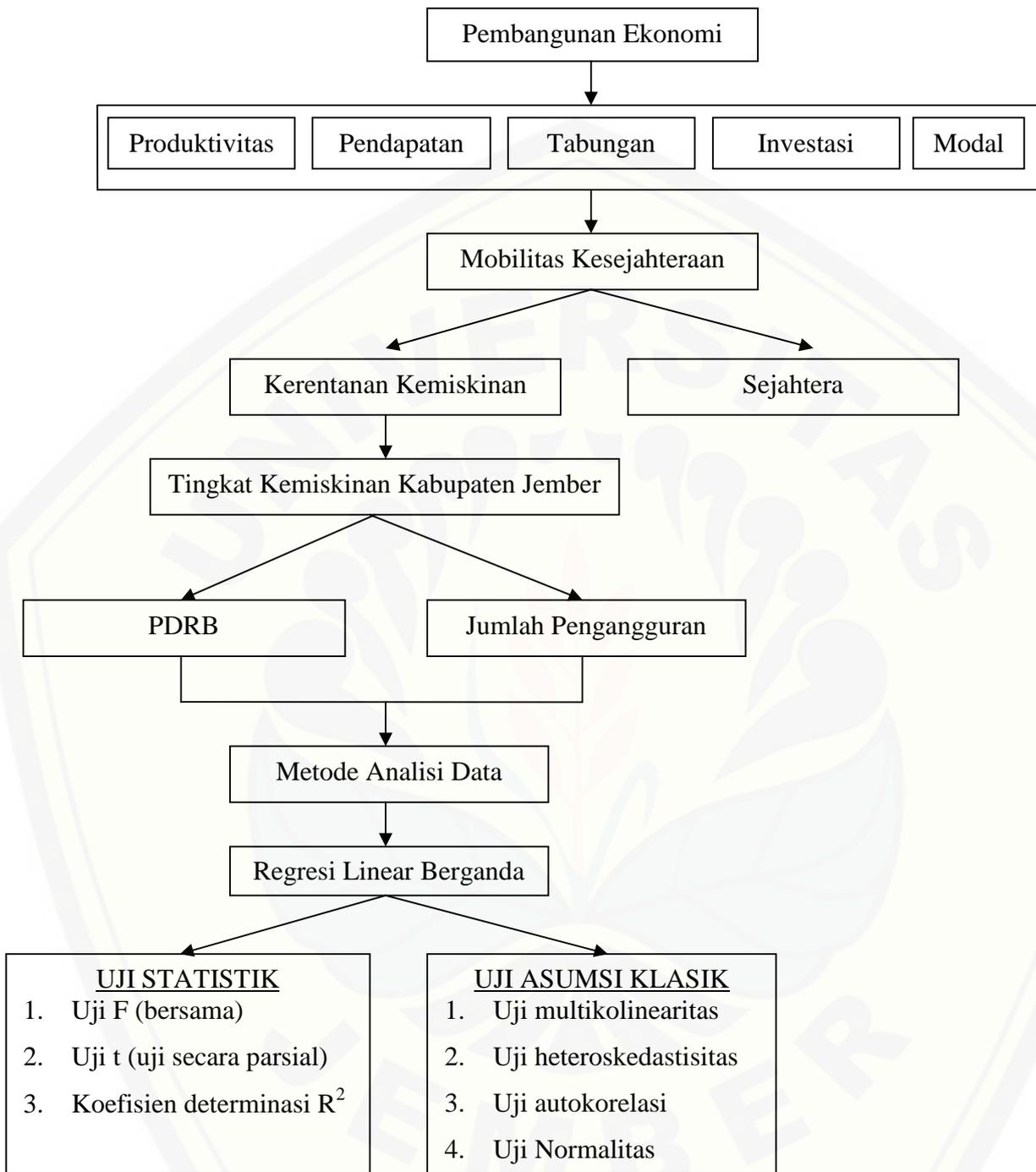
2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang pada tujuan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten Jember tahun 1998-2012 dapat dilihat pada kerangka konsep yang akan dijelaskan dibawah berikut ini.

Dalam Kerangka konsep dijelaskan bahwa PDRB (XI) adalah indikator yang lazim digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara PDRB terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikan PDRB akan menurunkan kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya menaikkan PDRRB untuk menurunkan kemiskinan.

Menurut Sadono Sukirno (2004:297), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Jumlah Pengangguran (X2) akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Kondisi menganggur menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan, akibatnya kesejahteraan yang telah dicapai akan semakin merosot. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan. Adapaun gambar kerangka konseptual secara skematis dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



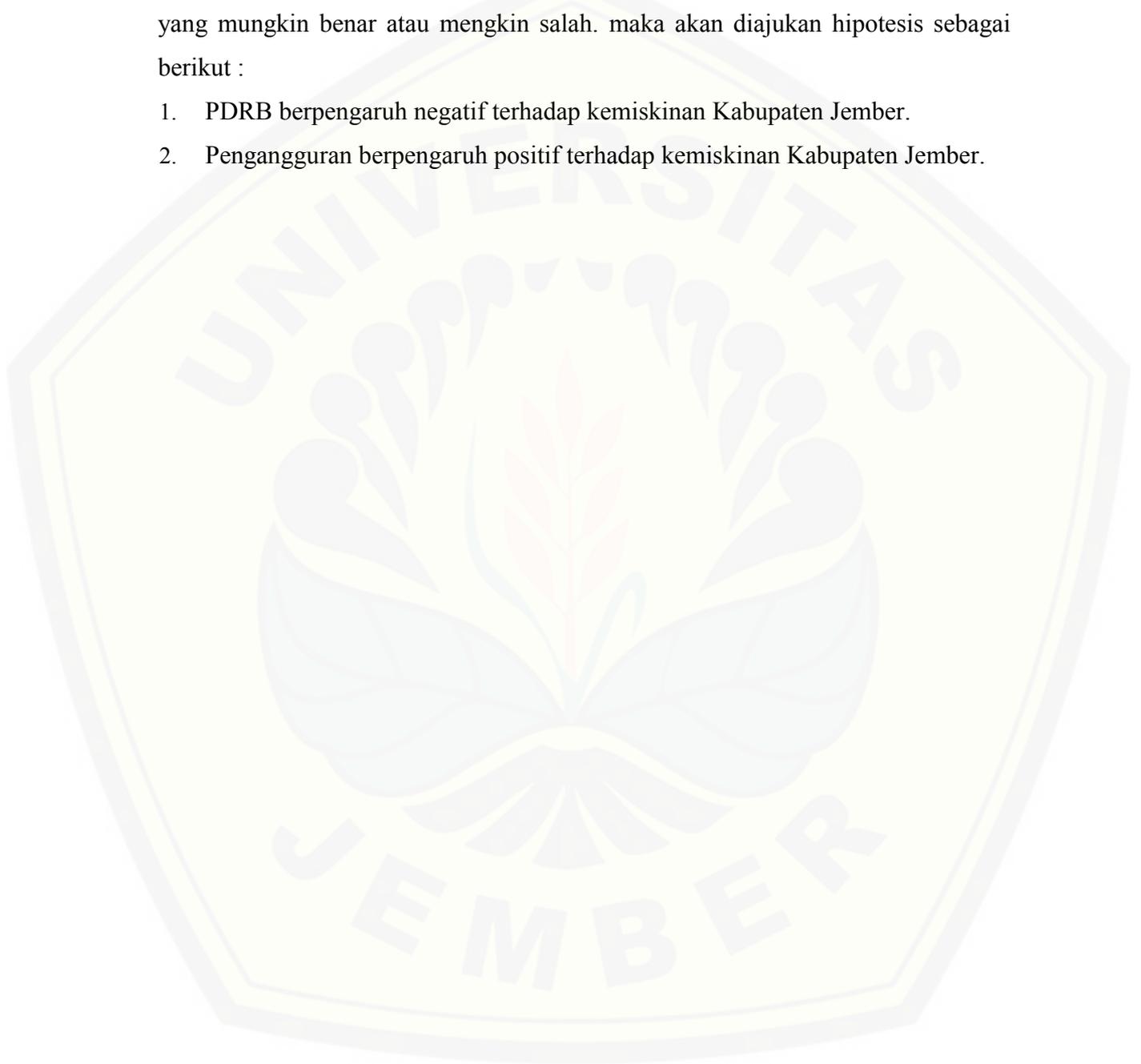
Sumber : Diolah, 2014

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan Kabupaten Jember.
2. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan Kabupaten Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui (menguji) ada tidaknya hubungan, sifat hubungan dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih (singarimbun, 1989:18). Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian yang dilakukan secara sengaja untuk masalah tingkat kemiskinan di kabupaten Jember. Dalam penelitian ini akan diuji bagaimana pola hubungan antara besarnya PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Pemilihan tempat didasarkan karena pada Kabupaten ini terdapat angka kemiskinan yang tergolong tinggi meskipun sarana dan prasarana yang tersedia telah memadai beserta fasilitas pendukungnya.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah data rumah tangga miskin yang berada di kabupaten Jember. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu PDRB dan jumlah pengangguran.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data yang berupa *time series* dari tahun 1998-2012 kabupaten Jember. Pemilihan periode ini disebabkan karena penelitian tentang kemiskinan pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut. Periode data yang digunakan adalah data tahun 1998-2012.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1998-2012. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari *browsing website internet* yang terkait dengan masalah kemiskinan.

3.4 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan model regresi linier berganda. Alasan menggunakan metode ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Adapun model fungsional yang digunakan, yaitu :

$$Y = f (X_1, X_2,)$$

Dari model fungsional, dapat dibuat suatu model persamaan regresi linier berganda dengan bentuk persamaan linier sebagai berikut (Gujarati, 2000:264): yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk Logaritma Natural.

$$\ln Y_t = b_0 + b_1 \ln X_{1t} + b_2 \ln X_{2t} + e_t$$

Dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan

Y_1 = PDRB

X_2 = Pengangguran

b_0 = Besarnya tingkat kemiskinan Kabupaten Jember pada saat variabel lain diasumsikan tidak ada

b_1 = Besarnya pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember

b_2 = Besarnya pengaruh jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember

\ln = Logaritma Natural

e = *Error term* (variabel pengganggu)

t = *Time Series*

3.5 Uji Statistik

Uji statistik dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah digunakan sesuai dengan kenyataan dengan menggunakan alat bantu hitung *SPSS*.

3.5.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang terdiri dari PDRB dan pengangguran (X_1, X_2) berpengaruh secara bersama (*simultan*) terhadap variabel terikat yakni tingkat kemiskinan (Y). (Supranto, 1995:268).

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

F = pengujian secara simultan;

R^2 = koefisien determinasi;

k = banyaknya variabel Bebas

n = banyaknya Sampel;

$k - 1$ = derajat bebas pembilang;

$n - k$ = derajat bebas penyebut.

Rumusan Hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Jember secara bersama.

2. $H_a : b_1 \quad b_2 \quad \dots \quad b_k \neq 0$, artinya semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen atau dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Jember secara bersama.
3. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, pengujian hipotesis maka:
 - a) Bila probabilitas $f_{hitung} < f_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
 - b) Bila probabilitas $f_{hitung} > f_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.5.2 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Supranto, 1995:253) :

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Dimana :

t = pengujian secara parsial

b_i = besarnya perubahan dari variabel bebas

Sb_i = *standard error* atau taksiran kesalahan

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata antara PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Jember.

$H_a : b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh nyata PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Jember.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, hipotesis :

- a) Bila probabilitas $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- b) Bila probabilitas $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.5.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas X_1, X_2 terhadap naik turunnya variabel terikat Y dengan batas nilai dari R^2 $0 < R^2 < 1$ (Supranto, 1995:206).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2	= koefisien determinasi;
ESS	= jumlah kuadrat regresi;
TSS	= jumlah kuadrat (regresi+residual);
$b_1, b_2,$	= koefisien regresi;
Y	= Tingkat Kemiskinan;
X_1	= PDRB;
X_2	= Pengangguran

Kriteria Pengujian:

- Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka kontribusi PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember besar;
- Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka kontribusi PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember kecil.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Indikator ini penting karena berhubungan erat dengan estimator OLS (*Ordinary Least Square*). Dari koefisien

regresi yang akan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbisa Estimator*). Uji asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

3.6.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas (Imam Ghazali, 2006:91).

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antar variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat.

Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas, begitu pula sebaliknya apabila koefisien korelasi terjadi di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, maka digunakan Uji VIF yaitu dengan cara membandingkan nilai toleran serta VIF nya.

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Kriteria pengambilan keputusan (Gujarati, 2000:166):

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF > 10$ maka antara PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) terjadi multikolinieritas;
- b) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$ maka antara PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) tidak terjadi multikolinieritas;

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2006:95), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*).

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu bagi masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Uji autokorelasi adalah alat ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2000:215).

Rumus hipotesis :

1. $H_0 : r = 0$, artinya antara variabel bebas yaitu PDRB dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan tidak terdapat autokorelasi.
2. $H_a : r \neq 0$, artinya antara variabel bebas yaitu PDRB, dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan terdapat autokorelasi.

Kriteria pengujian :

- 1) Jika $d_w > d_L$ atau $d_w > 4 - d_L$, maka H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi positif maupun negatif
- 2) Jika $d_u < d_w < 4 - d_u$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika $d_u < d_w < d_u$ atau $4 - d_u < 4 - d_L$, maka tidak ada kesimpulan

Keterangan :

d_u = Durbin Watson tabel pada batas bawah

d_L = Durbin Watson tabel pada batas atas

3.6.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan t mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Imam Ghozali, 2006:110).

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun disamping itu dengan melihat normal probability plot yang distribusi kumulatif dari distribusi normal merupakan cara yang baik juga (Imam Ghozali, 2006:110).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2006:112).

3.7 Definisi Variabel Operasional

Variabel dalam penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan empat variabel bebas (*independent variabel*). Adapun yang termasuk satu variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Tingkat Kemiskinan, dan yang termasuk variabel bebas (*independent variabel*) adalah PDRB, pengangguran berikut adalah definisi operasional dari variabel.

1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang berada di kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, data yang digunakan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Jember tahun 1998–2012 (dalam satuan Jumlah penduduk), data diambil dari BPS.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. PDRB yang dimaksud adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam jutaan rupiah tahun 1998–2012, data di ambil dari BPS.

3. Jumlah Pengangguran

Data yang digunakan adalah jumlah pengangguran di kabupaten Jember tahun 1998–2012 (dalam satuan jumlah), data diambil dari BPS.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember secara astronomis terletak pada posisi $6^{\circ}27'29''$ s/d $7^{\circ}14'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ s/d $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah seluas $3.293,34 \text{ Km}^2$ dan memiliki ± 76 pulau-pulau kecil dengan pulau terbesar adalah Pulau Nusa Barong. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Jember memiliki batas :

Sebelah Utara	: Kabupaten Bondowoso dan Probolinggo
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Timur	: Kabupaten Banyuwangi
Sebelah Barat	: Kabupaten Lumajang

Penggunaan lahan di Kabupaten Jember didominasi oleh fungsi kegiatan budidaya, dimana lahan yang dibudidayakan untuk pertanian adalah seluas 46,41 % dari luas wilayah, sedangkan sisanya digunakan untuk permukiman seluas 9,93 %, hutan seluas 21,17 % dan lain-lain seluas 22,49 %.

4.1.2 Kondisi Topografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0 – 3.330 meter di atas permukaan laut. Daerah dengan ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan air laut merupakan kawasan terluas, yaitu $1.240,77 \text{ km}^2$ atau 37,68% dari luas wilayah Kabupaten Jember sedangkan kawasan tersempit adalah daerah dengan ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut dengan luas $31,34 \text{ km}^2$ atau 0,95 % dari luas wilayah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember memiliki karakter topografi dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan serta dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang pada batas Barat dan Timur. Di wilayah Barat Daya memiliki dataran dengan ketinggian 0 – 25 meter di atas permukaan laut, sedangkan di wilayah Timur Laut yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan wilayah Tenggara yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi memiliki ketinggian di

atas 1.000 meter di atas permukaan air laut.

4.1.3 Kondisi Daerah Aliran Sungai Kabupaten Jember

Wilayah Kabupaten Jember memiliki beberapa sungai besar yang bermanfaat untuk kegiatan-kegiatan di bidang pertanian. Di Kabupaten Jember terdapat 16 Daerah Aliran Sungai (DAS), dimana masing-masing DAS terdiri dari beberapa sungai yang mengalir lahan-lahan pertanian di sekitarnya. Sungai terbesar adalah sungai Bedadung yang berada pada DAS Bedadung Hilir, melintasi ibu kota Kabupaten dengan panjang 46.875 meter dan mampu mengairi lahan sawah seluas 93.000 hektar. Sungai terpanjang adalah kali Mayang yang berada pada DAS Antirogo dengan panjang 145.500 meter dan mengairi lahan seluas 5.860 hektar. Sungai-sungai lainnya adalah Kali Sanen, Kali Agung, Kali Krongkongan, Kali Besini, Sungai Bondoyudo, Kali Tanggul, Kali Suko, Sungai Watu Urip dan Kali Garan. DAS di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Jember

No.	Nama DAS	Luas (Ha)	Debit
1.	Sampeyan	175.649,94	
2.	Mayang	112.312,04	
3.	Bedadung	117.053,99	
4.	Wuluhan		

Sumber : Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2011

Dari potensi air permukaan sebanyak 7.153.660,80 m³ tersebut, dapat dimanfaatkan untuk domestik sebesar 1.784.177,95 m³, Pertanian sebesar 1.463.539,12 m³, Jumlah pemakaian untuk domestik dan Pertanian sebesar 3.247.717,07 m³ dan sisa cadangan air permukaan sebesar 3.905.942,93 m³

Sumber/mata air secara umum berada di sekitar/lereng pegunungan, bukit dan gumuk. Jumlah gumuk di Kabupaten Jember sebanyak 1.670 buah sudah

terinventarisir dan 285 buah belum terinventarisir yang tersebar di beberapa Kecamatan, antara lain : kecamatan Arjasa, Sumbersari, Jelbuk, Sukowono, Kalisat, Pakusari, Ledokombo dan Sumberjambe. Di bagian utara wilayah Kabupaten Jember pada umumnya masyarakat memanfaatkan sumber mata air yang ada untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan air bersih karena belum tersentuh oleh jaringan pipa PDAM.

4.1.4 Kondisi Administrasi Kabupaten Jember

Secara administrasi Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 Kecamatan, 22 Kelurahan dan 246 Desa. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Jember berikut luasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

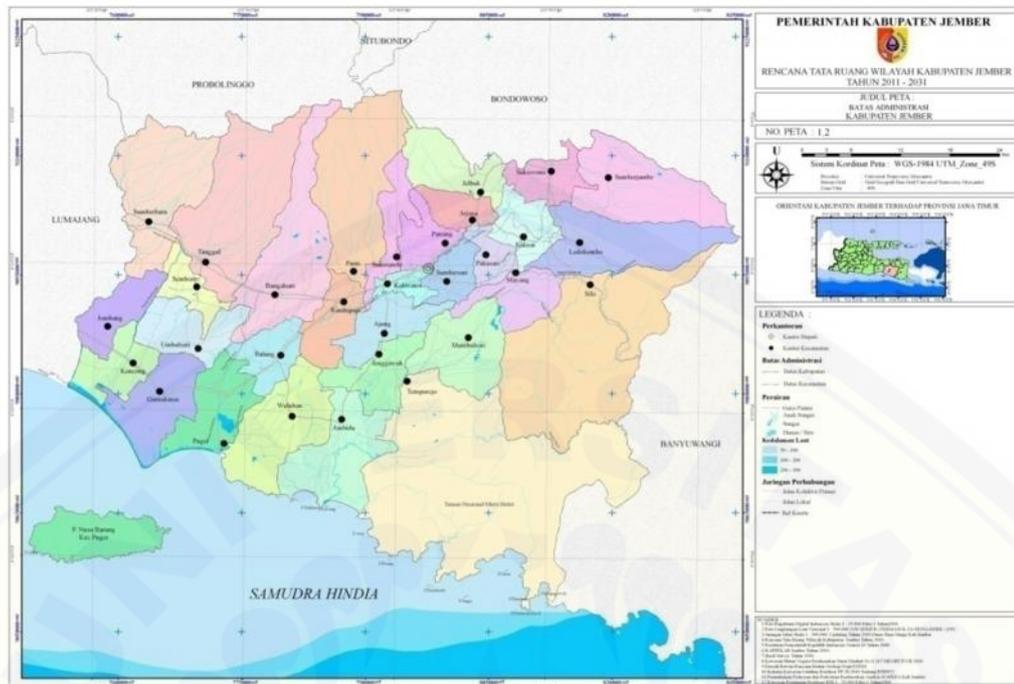
Tabel 4.2. Nama, luas Wilayah Per-Kecamatan dan Jumlah Kelurahan/Desa

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Luas Wilayah	
			(km ²)	(%) thd Total
1.	Kencong	5	65,92	2,001615
2.	Gumukmas	8	82,98	2,519631
3.	Puger	12	148,99	4,523979
4.	Wuluhan	7	137,18	4,165376
5.	Ambulu	7	104,56	3,174892
6.	Tempurejo	8	524,46	15,92487
7.	Silo	9	309,98	9,412329
8.	Mayang	7	63,78	1,936636
9.	Mumbulsari	7	95,23	2,891593
10.	Jenggawah	8	51,02	1,549187
11.	Ajung	7	56,61	1,718924
12.	Rambipuji	8	52,80	1,603236
13.	Balung	8	47,12	1,430766
14.	Umbulsari	10	70,52	2,141291

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Luas Wilayah	
			(km ²)	(%) thd Total
15.	Semoro	6	45,43	1,379451
16.	Jombang	6	54,30	1,648782
17.	Sumberbaru	10	166,37	5,05171
18.	Tanggul	8	198,99	6,042194
19.	Bangsalsari	11	175,28	5,322256
20.	Panti	7	160,71	4,879848
21.	Sukorambi	5	60,63	1,840988
22.	Arjasa	6	43,75	1,328439
23.	Pakusari	7	29,11	0,883905
24.	Kalisat	12	53,48	1,623883
25.	Ledokombo	10	146,92	4,461125
26.	Sumberjambe	9	138,24	4,197562
27.	Sukowono	12	44,04	1,337244
28.	Jelbuk	6	65,06	1,975502
29.	Kaliwates	7	24,94	0,757286
30.	Sumbersari	7	37,05	1,124998
31.	Patrang	8	36,99	1,123176
		248	3.293,34	100

Sumber : Diolah dari beberapa data sekunder

Sedangkan jika dilihat dari peta administratif Kabupaten Jember serta cakupan kajian Buku Putih sanitasi Kabupaten Jember tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 4.1: Peta kabupaten Jember dan cakupan Wilayah Kajian

4.1.5 Kondisi Demografi Kabupaten Jember

Jumlah penduduk Kabupaten Jember berdasarkan hasil sensus penduduk Tahun 2010 tercatat sebanyak 2.329.929 jiwa, terdiri dari 1.143.766 jiwa penduduk laki-laki dan 1.186.163 jiwa penduduk perempuan, dengan sex ratio di Kabupaten Jember sebesar 96,43%. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kabupaten Jember relatif terus bertambah. Jika dibandingkan dengan Tahun 2009, penduduk Kabupaten Jember bertambah 14.227 jiwa atau sebesar 0,61%. Jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk Tahun 2000, maka selama 10 (sepuluh) tahun terjadi pertambahan penduduk sebanyak 142.272 jiwa atau pertumbuhan rata-rata penduduk sebesar 0,63% per tahun.

Distribusi penduduk Kabupaten Jember dapat dikatakan tersebar secara merata untuk masing-masing kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Sumbersari dengan 125.981 jiwa (5,41%), sedangkan Kecamatan Jelbuk merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 31.967 jiwa (1,37%). Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Jember pada Tahun 2010 adalah 707,47 jiwa/km². Kepadatan

penduduk paling tinggi adalah di Kecamatan Kaliwates dengan tingkat kepadatan sebesar 4.479,55 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Tempurejo memiliki tingkat kepadatan terendah dengan 134,71 jiwa/km².

Tabel 4.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk dan Proyeksi untuk 5 tahun

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK			Tingkat Pertumbuhan		
		Tahun			Tahun			Tahun		
		N	n+1	n+4	N	n+1	n+4	N	n+1	n+4
1.	Kencong	65.127								
2.	Gumukmas	79.162								
3.	Puger	114.332								
4.	Wuluhan	114.652								
5.	Ambulu	104.962								
6.	Tempurejo	70.649								
7.	Silo	108.757								
8.	Mayang	48.408								
9.	Mumbulsari	62.323								
10.	Jenggawah	80.908								
11.	Ajung	74.377								
12.	Rambipuji	78.671								
13.	Balung	76.782								
14.	Umbulsari	69.311								
15.	Semboro	43.861								
16.	Jombang	54,30								
17.	Sumberbaru	166,37								
18.	Tanggul	199,99								
19.	Bangsalsari	175,28								
20.	Panti	160,71								
21.	Sukorambi	60,63								
22.	Arjasa	43,75								
23.	Pakusari	29,11								
24.	Kalisat	53,48								
25.	Ledokombo	146,92								
26.	Sumberjmb	138,24								
27.	Sukowono	44,04								
28.	Jelbuk	65,06								
29.	Kaliwates	24,94								
30.	Sumbersari	37,05								
31.	Patrang	36,99								

Sumber : BPS Kab. Jember, Jember Dalam Angka

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Kemiskinan Di Kabupaten Jember

Secara umum definisi-definisi tentang kemiskinan menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidakmampuan atau keterbatasan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperoleh akses dalam proses-proses pengambilan kebijakan. Penyebab kemiskinan di Kabupaten Jember diantaranya yaitu rendahnya kualitas angkatan kerja, akses yang sulit dan terbatas terhadap kepemilikan modal, rendahnya tingkat penguasaan teknologi, penggunaan sumberdaya yang tidak efisien, pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga mengakibatkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember tinggi.

Pada Tabel 4.4 menggambarkan kondisi kemiskinan di Kabupaten Jember selama 15 tahun. Pada tahun 1998 tampak signifikan pengaruh krisis ekonomi yang melanda Indonesia, hal ini berdampak pada jumlah penduduk miskin di Jember yang mencapai angka tertinggi yaitu mencapai 742.274 jiwa atau 34,34% dibandingkan tahun-tahun yang lain. Namun dalam konteks ini melihat perjalanannya, Kabupaten Jember mampu mengatasi dan mengurangi jumlah penduduk miskin dengan sekian upaya dan kebijakannya. Hal itu dapat dilihat dari turunnya jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun terutama dalam tujuh tahun terakhir dari data yang ada pada Tabel tersebut. Dimana pada tahun 2006 Kemiskinan di kabupaten jember mencapai 423.300 jiwa, kemudian pada tahun 2007 turun menjadi 417.000 jiwa, 2008 sebesar 399.500 jiwa, 2009 sebesar 348.100 jiwa, 2010 sebesar 311.800 jiwa, 2011 sebesar 292.100 jiwa, hingga menjadi 277.000 jiwa atau 11,76% pada tahun 2012.

Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012

No.	Tahun	Jumlah (jiwa)	Presentase Penduduk Miskin
1	1998	742.274	34,34
2	1999	714.178	32,84
3	2000	705.792	32,26
4	2001	493.946	22,44
5	2002	488.146	22,04
6	2003	490.047	21,97
7	2004	381.100	17,24
8	2005	408.000	18,55
9	2006	423.300	18,54
10	2007	417.000	18,57
11	2008	399.500	17,74
12	2009	348.100	15,43
13	2010	311.800	13,27
14	2011	292.100	12,44
15	2012	277.000	11,76

Sumber : BPS Jatim, Analisis Indikator Makro Jawa Timur

4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Pertumbuhan ekonomi biasanya ditandai dengan pertumbuhan PDRB suatu daerah, apabila PDRB suatu daerah terus meningkat, maka sektor perekonomian yang ada di daerah tersebut berkontribusi sangat baik sehingga masyarakat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga kemiskinan mampu dapat dikurangi.

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Kabupaten Jember dari tahun 1998-2012 secara umum mengalami kenaikan yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Dimana PDRB Kabupaten Jember pada tahun 1998 sebesar 2.827.207,53 dan selanjutnya hingga pada tahun 2012 mencapai 13.250.979,79.

Tabel 4.5 Data Perkembangan PDRB Kabupaten Jember tahun 1998-2012

NO.	TAHUN	PDRB (Jutaan Rupiah)	PERTUMBUHAN (%)
1	1998	2.827.207,53	1,23
2	1999	3.120.769,36	2,89
3	2000	6.673.652,65	5,47
4	2001	6.899.333,42	3,38
5	2002	7.717.205,22	3,94
6	2003	7.457.963,78	3,99
7	2004	7.803.930,93	4,64
8	2005	8.195.596,10	5,02
9	2006	8.705.996,37	5,70
10	2007	9.226.767,89	5,98
11	2008	9.783.828,13	6,04
12	2009	10.891.607,20	5,55
13	2010	11.550.549,44	6,05
14	2011	12.359.522,18	6,99
15	2012	13.250.979,79	7,21

Sumber : BPS Jawa Timur

Pada tahun sebelum 1998 sampai dengan bulan Juli 1999, kenaikan output PDRB cukup signifikan besarnya. Ini diakibatkan dari penambahan hutang luar negeri Indonesia dari Bank Dunia berasal dari pinjaman swasta yang membuat produksi semakin meningkat. Adanya penambahan arus modal dari pinjaman luar negeri ini maka tingkat output produksi di semua sektor akan terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan output PDRB pada tahun 2000-2012

menunjukkan pada tahun tersebut Kabupaten Jember sudah mengalami peningkatan stabil meskipun peningkatannya masih rendah. Peningkatan tersebut dengan adanya tambahan investasi setiap tahun maka output produksi PDRB meningkat tiap tahun. Pihak pemerintah berpengaruh besar dalam hal ini, karena pihak pemerintah Kab. Jember dapat menarik investor asing untuk berinvestasi di semua sektor ekonomi di daerah Kab. Jember.

4.2.3 Pengangguran Kabupaten Jember

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999). Pengangguran seringkali menjadi polemik dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Pengangguran di Kabupaten Jember masih menjadi salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pemerintah untuk dicarikan solusinya. Dimana harus ada keseimbangan antara pertumbuhan penduduk pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang disediakan, mengingat tingkat pengangguran di Kabupaten Jember masih cukup tinggi.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Jember cenderung fluktuatif dari tahun 1998-2012. Dimana pada tahun 1998 mencapai 3,14%, tahun 1999 sebesar 3,19%, tahun 2000 sebesar 3,48%, tahun 2001 sebesar 3,88%, tahun 2002 sebesar 11,15%, tahun 2003 sebesar 6,85%, tahun 2004 sebesar 7,38%, tahun 2005 sebesar 7,41%, tahun 2006 sebesar 11,43%, tahun 2007 sebesar 5,57% dan tahun 2008 tingkat pengangguran di Kabupaten Jember sebesar 4,48%, tahun 2009 sebesar 4,42%, 2010 sebesar 2,71%. Namun, pada 2011 kembali naik menjadi 3,95% meskipun pada tahun selanjutnya, yakni 2012 kembali turun sedikit yaitu sebesar 0,4% atau dengan kata lain menjadi 3,91%.

Tabel 4.6 Data Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012

No.	Tahun	Jumlah penganggur (jiwa)	Persentase
1	1998	81.478	3,14
2	1999	72.086	3,19
3	2000	52.914	3,48
4	2001	43.528	3,88
5	2002	56.842	11,15
6	2003	71.585	6,85
7	2004	81.041	7,38
8	2005	84.163	7,41
9	2006	125.44	11,43
10	2007	67.078	5,57
11	2008	55.510	4,48
12	2009	36.933	4,42
13	2010	31.472	2,71
14	2011	47.719	3,95
15	2012	44.097	3,91

Sumber : BPS Jawa Timur

Pada tahun 2006 pengangguran di kabupaten jember meunjukkan angka yang paling tinggi selama tahun 1998-2012 yaitu sebesar 11,43%, sementara tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2010. Tingginya tingkat pengangguran pada tahun 2006 disebabkan karena pemerintah belum menciptakan dan menyediakan lapangan pekerjaan baru sedangkan pertumbuhan penduduk produktif dari tahun ketahun semakin meningkat yang kemudian menimbulkan tidak seimbangnya antara permintaan dan penawaran atas tenaga kerja produktif. Sehingga pengangguran tinggi di Kabupaten Jember.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick dalam imam ghazali, 2006:81)

Adapun dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas (*independent variabel*) yaitu PDRB (X_1) dan Pengangguran (X_2), dan satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu Kemiskinan (Y), maka teknik analisis yang digunakan adalah Regresi linear Berganda dengan menggunakan bantuan software statistik SPSS, dan output dari analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,573 - 0,647X_1 - 0,028X_2 + e$$

Persamaan regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar 23,573 dengan anggapan variabel lain dianggap konstan, artinya apabila seluruh variabel independen yaitu PDRB (X_1), pengangguran (X_2) sama dengan nol (bernilai 0) maka besarnya tingkat kemiskinan adalah (23,573) jiwa/orang.

Pengaruh dari masing-masing koefisien terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) PDRB (X_1)

Nilai koefisien regresi untuk PDRB adalah sebesar -0,647 yang berarti bahwa setiap penambahan satu rupiah PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember sebanyak 0, 647 jiwa dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Sehingga dengan adanya pertambahan dan naiknya PDRB kabupaten jember, maka akan mampu mengatasi masalah kemiskinan atau dengan kata lain kemiskinan di Kabupaten Jember dapat dikurangi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap persentase jumlah penduduk miskin dengan koefisien sebesar -0,13 yang artinya setiap

kenaikan PDRB di masing-masing kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,13%.

2) Pengangguran (X_2)

Nilai koefisien regresi untuk pengangguran adalah sebesar -0,028 yang berarti bahwa setiap penambahan satu jiwa/orang penganggur akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Jember sebanyak 0,028 jiwa dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian melibatkan hampir seluruh anggota keluarga (tingkat pengangguran yang rendah) tetapi dengan penghasilan yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena sebagian besar bekerja), namun mereka tetap miskin.

Fakta empiris menunjukkan bahwa kabupaten Jember juga memiliki pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang lebih tinggi ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Jadi dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada, tetapi memiliki hubungan yang terbalik. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan.

Kondisi tersebut (pada tingkat pengangguran yang meningkat dimana tingkat kemiskinan justru tidak ikut meningkat) banyak ditemui di daerah perkotaan. Pada saat kelompok bukan angkatan kerja (pelajar/mahasiswa) menamatkan pendidikan dan masuk dalam kelompok angkatan kerja, tetapi tidak serta merta langsung bekerja, terkadang masa tunggu mendapatkan pekerjaan relatif lama. Selain itu ada juga yang sengaja menarik diri dari dunia kerja karena alasan mencari pekerjaan lebih baik. Kejadian tersebut akan menciptakan

pengangguran (terutama terjadi pengangguran terdidik). Walaupun terjadi pengangguran, kehidupan kelompok ini masih ditanggung oleh anggota keluarga lain yang berpenghasilan relatif tinggi, dan dengan demikian rata-rata pendapatan masih berada di atas garis kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarlina Yacoub (2012), bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Fakta yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu pada kelompok keluarga yang sangat miskin, justru tingkat pengangguran rendah. Pada kelompok keluarga miskin ini, sebagian besar anggota keluarga bekerja untuk bisa bertahan hidup, terkadang anak-anak juga dilibatkan dalam bekerja dengan alasan penghasilan kepala keluarga atau orang tua tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga adanya kecendrungan tingkat pengangguran akan rendah. Karena tingkat pendidikan yang ditamatkan rendah maka tingkat upah ataupun penghasilan yang mereka terima sangat rendah dan dibawah garis kemiskinan. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena sebagian besar bekerja), namun mereka tetap miskin. Tahun 2010, dari total angkatan kerja yang bekerja, 61,07 % nya berpendidikan SD ke bawah, sehingga pendapatan yang diterima rendah.

Sejalan dengan studi ini, De Fina (2002) berdasarkan penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan pengangguran. Defina lebih lanjut menyatakan bahwa keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan itu diukur. Sehubungan dengan pengukuran kemiskinan berdasarkan telaahan De Fina, di Indonesia pengukuran menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Tahun 2010, penduduk Kalimantan Barat dikatakan tidak miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita di atas Rp 211.902,-/bulan (Batas garis kemiskinan). Yang perlu dicermati adalah penduduk yang hampir miskin yang kemungkinan angkanya bisa relatif banyak. Penduduk yang tidak menganggur dengan pendapatan sedikit saja di atas garis kemiskian (Rp 211.902,-/bulan) dalam kategori tidak miskin. Padahal kelompok ini sangat rentan terhadap kenaikan

harga (inflasi). Karena jika harga naik pada tahun tersebut, penduduk yang hampir miskin ini akan secara riil menjadi miskin. Meskipun menurut data statistik (BPS) di tahun yang bersangkutan, mereka ini tidak terdata sebagai penduduk miskin. Selain itu standar garis kemiskinan yang digunakan di Indonesia sangat rendah.

4.3.2 Hasil Uji Statistik

Secara statistik ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai statistik F, nilai statistik t, dan nilai koefisien determinasinya. Perhitungan statistik tersebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima (Imam Ghazali, 2006 :83).

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.115	2	.557	27.111	.000 ^a
Residual	.247	12	.021		
Total	1.362	14			

Sumber : Output Analisis Regresi Berganda

a. Predictors: (Constant), jumlah pengangguran, PDRB

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Dari uji ANOVA atau F tes di dapat nilai F_{hitung} sebesar 27,111 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga menolak H_0 . Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan (Y) atau dapat dikatakan bahwa PDRB (X_1) dan pengangguran (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten Jember.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.573	2.071		11.385	.000
PDRB	-.647	.095	-.922	-6.833	.000
Jumlah pengangguran	-.028	.086	-.045	-.330	.747

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel bebas yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu PDRB (X_1) dan pengangguran (X_2) yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

a) PDRB (X_1)

Variabel PDRB (X_1) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil daripada nilai level of significance ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB (X_1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

b) Pengangguran (X_2)

Variabel pengangguran (X_2) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,747 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar daripada nilai level of significance ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.819	.789	.14339

a. Predictors: (Constant), jumlah pengangguran, PDRB

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Analisis regresi berganda diperoleh nilai R sebesar 0,905. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu PDRB (X_1) dan pengangguran (X_2) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel Kemiskinan (Y) sebesar 0,905. Pada penelitian ini, untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* didapat sebesar 0,819. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,789. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas yaitu PDRB (X_1), dan pengangguran (X_2) terhadap variabel kemiskinan (Y) sebesar 78,9%, sedangkan sisanya sebesar 21,1% (100%-78,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model atau penelitian ini.

4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Evaluasi ini dimaksudkan apakah penggunaan model regresi linear berganda (*multiple Regression linear*) dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik. Model linear berganda akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat apabila asumsi-asumsi berikut dapat terpenuhi yaitu :

1. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila nilai R_2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan

mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas (Imam Ghozali, 2006:91).

Kriteria pengambilan keputusan (Gujarati, 2000:166):

- a) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai $VIF > 10$ maka antara PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) terjadi multikolinieritas;
- b) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$ maka antara PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) tidak terjadi multikolinieritas;

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

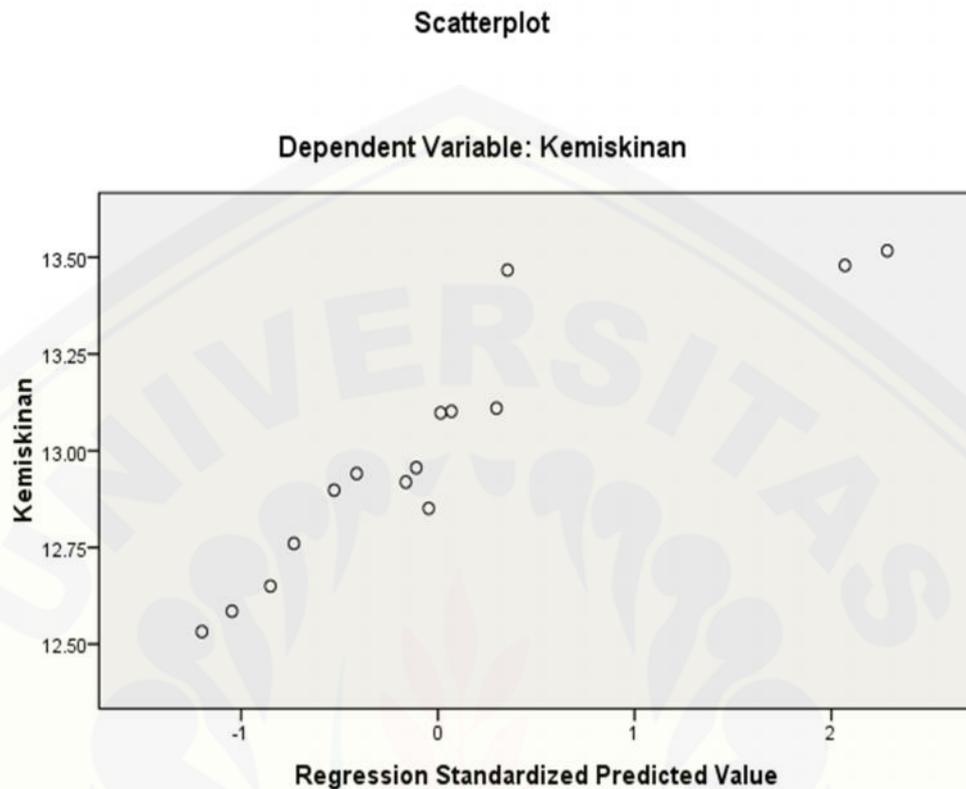
Variabel Bebas	Tolerance	VIF
PDRB (X_1)	0,829	1,207
Pengangguran (X_2)	0,829	1,207

Sumber : Output Analisis Regresi Linier Berganda (*diolah*)

Pada Tabel di atas terlihat bahwa dua variabel bebas yaitu PDRB memiliki nilai VIF sebesar 1,207 dan nilai toleransi yaitu sebesar 0,829, pengangguran memiliki nilai VIF sebesar 1,207 dan nilai toleransi yaitu sebesar 0,829, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas diantara dua variabel bebas dalam model regresi, Karena tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan nilai VIF di atas 10.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 4.2: Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik–titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jember sebagai variabel independennya.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk meguji suatu model apakah antara variabel pengganggu bagi masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Uji autokorelasi adalah alat ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada

suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2000:215) :

Rumus hipotesis :

$H_0 : \rho = 0$, artinya antara variabel bebas yaitu PDRB dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan tidak terdapat autokorelasi.

$H_a : \rho \neq 0$, artinya antara variabel bebas yaitu PDRB, dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan terdapat autokorelasi.

Kriteria pengujian :

1. Jika d_w, d_L atau $d_w > 4 - d_L$, maka H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi positif maupun negative
2. Jika $d_u < d_w < 4 - d_u$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika $d_u < d_w < d_u$ atau $4 - d_u < 4 - d_L$, maka tidak ada kesimpulan

Keterangan :

d_u = Durbin Watson tabel pada batas bawah

d_L = Durbin Watson tabel pada batas atas

Hasil pengujian uji autokorelasi dapat di tunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Uji Autokorelasi

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.819	27.111	2	12	.000	1.703

Sumber : Output Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil output diatas di dapat nilai DW yang dihasilkan dari model adalah 1,703, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 15$, serta $k = 2$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 0,700 dan dU sebesar 1,252 (lihat lampiran). Oleh karena dU lebih kecil daripada DW maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

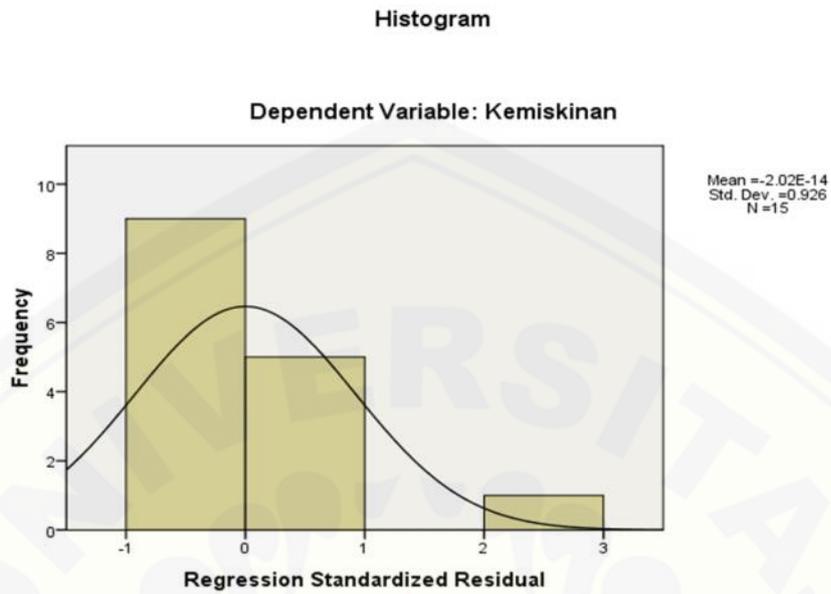
4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan t mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Imam Ghozali, 2006:110).

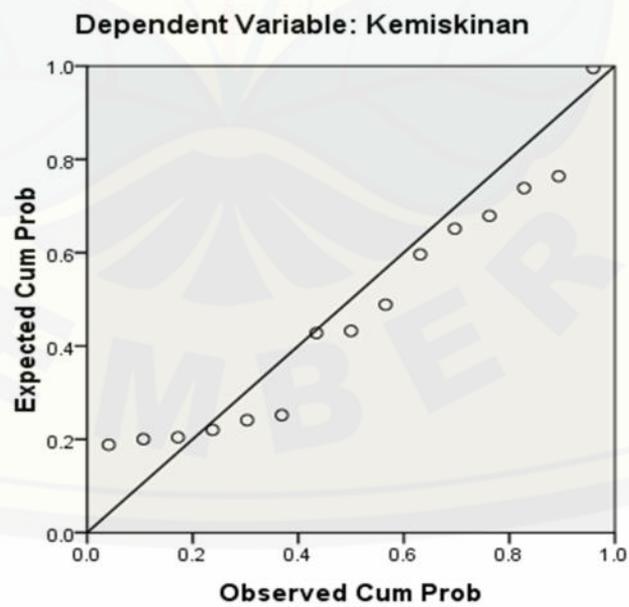
Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun disamping itu dengan melihat normal probability plot yang distribusi kumulatif dari distribusi normal merupakan cara yang baik juga (Imam Ghozali, 2006:110).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2006:112).



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 : Grafik Hasil Uji Normalitas

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot di atas maka dapat dikatakan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang menceng (*skewness*) ke kiri dan tidak normal. Sementara pada grafik normal plot terlihat titik-titik mkenyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi menyalahi asumsi normalitas, artinya tidak terdapat normalis dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi kemiskinan Kabupaten Jember berdasarkan variabel bebasnya.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* yaitu suatu penelitian yang menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel yaitu variabel bebas PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) terhadap variabel terikat Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten Jember.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan regresi linier berganda baik secara bersama-sama (uji F) yang menghasilkan bahwa semua variabel yang digunakan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan simultan. Namun secara parsial (uji t) menghasilkan adanya satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu variabel pengangguran.

4.4.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dimana variabel PDRB memiliki nilai probabilitas yang menunjukkan lebih kecil daripada nilai level of significance, dalam hal ini berarti PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap persentase jumlah penduduk miskin dengan koefisien sebesar -0,13 yang artinya setiap kenaikan PDRB di masing-masing kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,13%. Begitupun

Menurut penemuan Hermanto S. dan Dwi W. (2008) bahwa pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan PDRB tak lain untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menurunkan jumlah kemiskinan yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

Berbeda dengan temuan dari *World Bank* (dalam wahyudi: 2006), bahwa pertumbuhan ekonomi belum dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan, dikarenakan pola dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu terjadi ketimpangan. Sejak tahun 1998, pertumbuhan bukan saja berjalan dengan tingkat yang lebih rendah, namun juga menjadi semakin kurang merata. Sehingga penduduk miskin tidak akan dapat dikurangi secara signifikan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat terhadap orang miskin. Pada periode setelah krisis, berkurangnya penduduk miskin lebih banyak disebabkan karena membaiknya stabilitas ekonomi dan turunnya harga bahan makanan.

Namun, pada hakekatnya Pertumbuhan PDRB yang tinggi tentu dapat menyebabkan jumlah kemiskinan di Kabupaten menurun. Hal ini melihat beberapa sektor perekonomian di kabupaten jember turut berkontribusi besar dalam menaikkan laju pertumbuhan ekonomi yang nota bane nya adalah indikator PDRB. Semisal di sektor pertanian, pertambangan, perhotelan, dan sektor-sektor yang lain. Dimana dengan penambahan jumlah barang dan jasa yang di produksi oleh suatu penduduk daerah makan dengan begitu pemerintah Kabupaten Jember dengan sekian kebijakannya mampu menaikkan laju pertumbuhan dan perkembang PDRB sehingga dengan mudah memberikan akses dan fasilitas baik barang dan jasa kepada masyarakat Kabupaten Jember. Walhasil, dari hasil uji ini dapat dikatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

4.4.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember karena variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas yang menunjukkan lebih besar daripada nilai level of

significance, sehingga dapat dikatakan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian melibatkan hampir seluruh anggota keluarga (tingkat pengangguran yang rendah) tetapi dengan penghasilan yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena sebagian besar bekerja), namun mereka tetap miskin.

Fakta empiris menunjukkan bahwa kabupaten Jember juga memiliki pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang lebih tinggi ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Jadi dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada, tetapi memiliki hubungan yang terbalik. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa orang yang menganggur dalam sebuah rumahtangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumahtangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan.

Kondisi tersebut (pada tingkat pengangguran yang meningkat dimana tingkat kemiskinan justru tidak ikut meningkat) banyak ditemui di daerah perkotaan. Pada saat kelompok bukan angkatan kerja (pelajar/mahasiswa) menamatkan pendidikan dan masuk dalam kelompok angkatan kerja, tetapi tidak serta merta langsung bekerja, terkadang masa tunggu mendapatkan pekerjaan relatif lama. Selain itu ada juga yang sengaja menarik diri dari dunia kerja karena alasan mencari pekerjaan lebih baik. Kejadian tersebut akan menciptakan pengangguran (terutama terjadi pengangguran terdidik). Walaupun terjadi pengangguran, kehidupan kelompok ini masih ditanggung oleh anggota keluarga lain yang berpenghasilan relatif tinggi, dan dengan demikian rata-rata pendapatan masih berada di atas garis kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarlina Yacoub (2012), bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Fakta yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu pada kelompok keluarga yang sangat miskin, justru tingkat pengangguran rendah. Pada kelompok keluarga miskin ini, sebagian besar anggota keluarga bekerja untuk bisa bertahan hidup, terkadang anak-anak juga dilibatkan dalam bekerja dengan alasan penghasilan kepala keluarga atau orang tua tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga adanya kecendrungan tingkat pengangguran akan rendah. Karena tingkat pendidikan yang ditamatkan rendah maka tingkat upah ataupun penghasilan yang mereka terima sangat rendah dan dibawah garis kemiskinan. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena sebagian besar bekerja), namun mereka tetap miskin. Tahun 2010, dari total angkatan kerja yang bekerja, 61,07 % nya berpendidikan SD ke bawah, sehingga pendapatan yang diterima rendah.

Sejalan dengan studi ini, De Fina (2002) berdasarkan penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan pengangguran. Defina lebih lanjut menyatakan bahwa keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan itu diukur. Sehubungan dengan pengukuran kemiskinan berdasarkan telaahan De Fina, di Indonesia pengukuran menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Tahun 2010, penduduk Kalimantan Barat dikatakan tidak miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita di atas Rp 211.902,-/bulan (Batas garis kemiskinan). Yang perlu dicermati adalah penduduk yang hampir miskin yang kemungkinan angkanya bisa relatif banyak. Penduduk yang tidak menganggur dengan pendapatan sedikit saja di atas garis kemiskian (Rp 211.902,-/bulan) dalam kategori tidak miskin. Padahal kelompok ini sangat rentan terhadap kenaikan harga (inflasi). Karena jika harga naik pada tahun tersebut, penduduk yang hampir miskin ini akan secara riil menjadi miskin. Meskipun menurut data statistik (BPS) di tahun yang bersangkutan, mereka ini tidak terdata sebagai penduduk miskin. Selain itu standar garis kemiskinan yang digunakan di Indonesia sangat rendah.

Namun, Hal tersebut tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sadono Sukirno (1999), dimana jumlah Pengangguran berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Artinya, Apabila pengangguran suatu daerah itu rendah maka kesejahteraan suatu masyarakat akan tinggi, sebaliknya apabila pengangguran dalam suatu daerah itu tinggi maka tingkat kesejahteraannya akan rendah.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Sebagaimana Menurut Sadono Sukirno (2004:297), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Di Kabupaten Jember sendiri masih banyak masyarakat menjadi pengangguran salah satunya disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang menyentuh kelas menengah ke bawah sehingga tak sedikit masyarakat yang hanya bekerja pada level seperti kuli bangunan dan semacamnya bahkan lebih parah dari itu adalah menjadi pemulung dengan hasil dan waktu yang tak pasti. Minimnya akses informasi masyarakat akan pekerjaan yang dibutuhkan, dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah turut menjadi penyebab banyaknya jumlah pengangguran di Kabupaten jember yang berefek pada turunnya taraf hidup masyarakat jember atau dengan kata lain berada dibawah garis kemiskinan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel PDRB dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 1998-2012. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara simultan (bersama) di dapat kesimpulan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.
- 2) Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara parsial (individu) di dapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a) PDRB mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.
 - b) Pengangguran tidak mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

Adapun Pengaruh dari masing-masing koefisien terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) PDRB (X_1)

Nilai koefisien regresi untuk PDRB adalah sebesar -0,647 yang berarti bahwa setiap penambahan satu rupiah PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember sebanyak 0, 647 jiwa dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan.

2) Pengangguran (X_2)

Nilai koefisien regresi untuk pengangguran adalah sebesar -0,028 yang berarti bahwa setiap penambahan satu jiwa/orang penganggur akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Jember sebanyak 0,028 jiwa dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan.

5.2 Saran

1) Pemerintah atau Pengambil Kebijakan

Sebagai pengambil alih kebijakan, pemerintah seharusnya mampu memperbaiki kondisi daerah termasuk memacu produktivitas masyarakat jember dimana hal ini saya kira salah satu cara untuk menyiasati bagaimana mengurangi pengangguran sehingga masalah kemiskinan di Kabupaten Jember sedikit demi sedikit dapat diatasi.

Disamping itu, karena penelitian membahas tentang masalah hajat hidup penduduk jember maka pemerintah sebagai pejuang kesejahteraan penduduk harusnya dapat turun langsung ke lapangan sehingga benar-benar tau kondisi yang sebenarnya, karena jika hanya berpedoman pada data yang terkadang terlihat fatamorgana, maka kesejahteraan penduduk sulit untuk diperjuangkan.

2) Peneliti

Dari hasil analisis penelitian ini seharusnya mampu dikembangkan dan dicari formulasi tertentu untuk sedikit membantu mencari solusi terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember. Karena dalam penelitian ini penulis menyadari banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna yang perlu di perbaiki untuk kedepannya.

3) Akademisi

Sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan di bidang ekonomi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember maka hasil penelitian ini sedikit banyak semoga memberikan akses dan menjadi referensi terhadap pengembangan penelitian selanjutnya. Disamping itu perlu menjadi khazanah pengetahuan baru dalam mendalami studi tentang pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Jauh dari itu mampu mengkomparasikan teori yang ada di bangku kuliah dalam suatu studi kasus tertentu termasuk masalah tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi BPS, Edisi 27*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2012. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Data Susenas Jawa Timur* : BPS Jawa Timur.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1, Edisi 2*. Yogyakarta: BPF.
- Deliarnov.1995. *Ekonomi Uang Dan Perbankan*. Jakarta: Gramedia
- De Fina, Robert H. 2002. The Impact Of Unemployment On Alternatif Poverty Measures, *Working Paper*, Departement Reseach Federal Reserve Bank Of Filadelfia, May 2002.
- Friedmann, John (1979), Urban Poverty in Latin America, Some Theoretical Considerations, dimuat dalam: *Development Dialogue*, Vol.1, Upsala, Dag Hammarskjold Foundation.
- Gujarati.Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain. Jakarta : PT.Erlangga.
- Hall, Anthony dan James Midgley, (2004), *Social Policy for Development*, London : Sage Publications Ltd
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Uneversitas Diponegoro.
- Lensaindonesia.Com. Jember, 01 Juli 2013.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Purnomo, mangku. 2004. *Pembaruan Desa : Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Prastyo, A.A.2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.di Jawa Tengah*.
- Rusdarti & Sebayang L. K. 2013. *Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal, Volume 9, Nomor 1.

- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. LPFE UI. Jakarta.
- Saputro, A.E.S. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara makro di lima belas provinsi tahun 2007*. *Jurnal*, Volume 6, Nomor 2.
- Siregar, H & Wahyuniarti, D. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*.
http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 12 Januari 2014.
- Sadono Sukirno. 2000. **Makroekonomi Modern**, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- _____. 1999. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan secara Multidimensional*.
http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf
Diakses Tanggal 17 Maret 2014
- Syaifuddin, A Fedyani (2007). *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan, Kertas Kerja dalam Workshop GAPRI*.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional*, Cetakan ke 4. Jakarta: Bumi Aksara
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wahyudi, M. S. 2010. *Pengaruh Produk Domestic Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya
- Widodo, S. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wongdesmiwati. 2009. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*.

[http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia- analisis-ekonometri .pdf](http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia- analisis-ekonometri .pdf).

Diakses tanggal 1 Januari 2014.

Yacoub, Y. 2012. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat*. Volume 8, Nomor 3.



LAMPIRAN

Lampiran A: Data Jumlah Penduduk Miskin, PDRB dan Pengangguran
Kabupaten Jember Tahun 1998-2012

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	
		Miskin (jiwa)	Presentase
1	1998	742.274	34,34
2	1999	714.178	32,84
3	2000	705.792	32,26
4	2001	493.946	22,44
5	2002	488.146	22,04
6	2003	490.047	21,97
7	2004	381.100	17,24
8	2005	408.000	18,55
9	2006	423.300	18,54
10	2007	417.000	18,57
11	2008	399.500	17,74
12	2009	348.100	15,43
13	2010	311.800	13,27
14	2011	292.100	12,44
15	2012	277.000	11,76

Sumber : BPS Jatim, Analisis Indikator Makro Jawa Timur

NO.	TAHUN	PDRB (Jutaan Rupiah)	PERTUMBUHAN (%)
1	1998	2.827.207,53	1,23
2	1999	3.120.769,36	2,89
3	2000	6.673.652,65	5,47
4	2001	6.899.333,42	3,38
5	2002	7.717.205,22	3,94
6	2003	7.457.963,78	3,99
7	2004	7.803.930,93	4,64
8	2005	8.195.596,10	5,02
9	2006	8.705.996,37	5,70
10	2007	9.226.767,89	5,98
11	2008	9.783.828,13	6,04
12	2009	10.891.607,20	5,55
13	2010	11.550.549,44	6,05
14	2011	12.359.522,18	6,99
15	2012	13.250.979,79	7,21

Sumber : BPS Jawa Timur

No.	Tahun	Jumlah penganggur (jiwa)	Presentase
1	1998	81.478	3,14
2	1999	72.086	3,19
3	2000	52.914	3,48
4	2001	43.528	3,88
5	2002	56.842	11,15
6	2003	71.585	6,85
7	2004	81.041	7,38
8	2005	84.163	7,41
9	2006	125.44	11,43
10	2007	67.078	5,57
11	2008	55.510	4,48
12	2009	36.933	4,42
13	2010	31.472	2,71
14	2011	47.719	3,95
15	2012	44.097	3,91

Sumber : BPS Jawa Timur

Lampiran B: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	12.9910	.31187	15
PDRB	15.8698	.44428	15
jumlahpengangguran	10.8425	.49064	15

Correlations

		Kemiskinan	PDRB	Jumlah pengangguran
Pearson Correlation	Kemiskinan	1.000	-.904	.337
	PDRB	-.904	1.000	-.414
	Jumlah pengangguran	.337	-.414	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemiskinan	.	.000	.109
	PDRB	.000	.	.062
	Jumlah pengangguran	.109	.062	.
N	Kemiskinan	15	15	15
	PDRB	15	15	15
	Jumlah pengangguran	15	15	15

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jumlahpengangguran, PDRB ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

Lampiran C : Hasil Uji Statistik

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.115	2	.557	27.111	.000 ^a
Residual	.247	12	.021		
Total	1.362	14			

a. Predictors: (Constant), jumlah pengangguran, PDRB

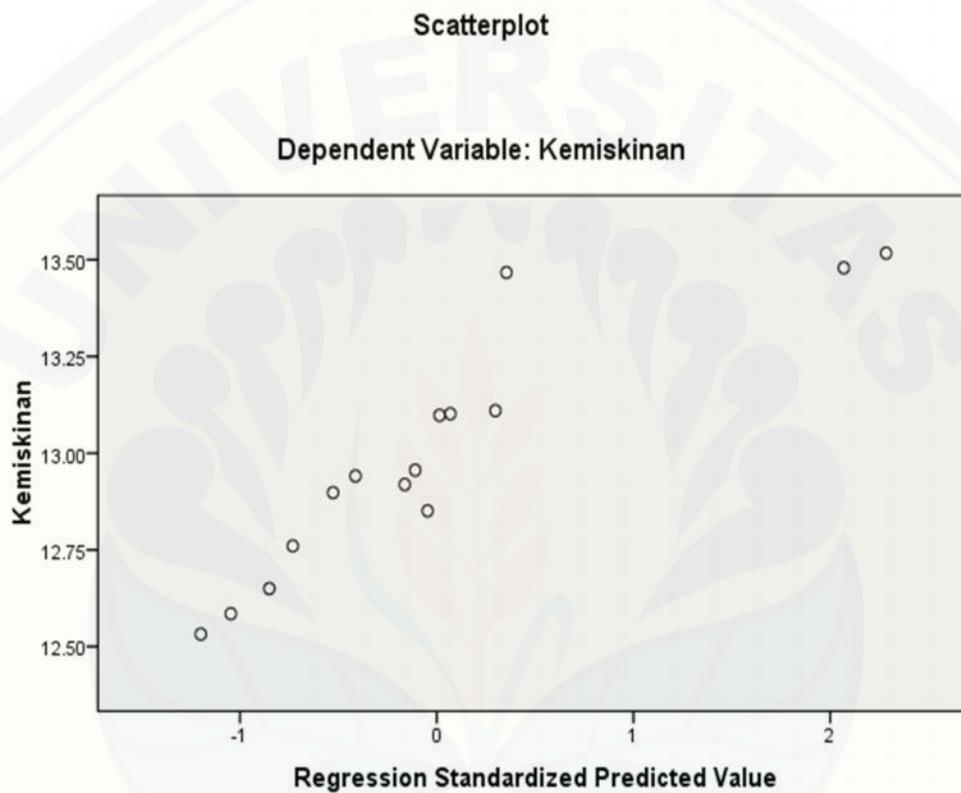
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.573	2.071		11.385	.000
PDRB	-.647	.095	-.922	-6.833	.000
Jumlah pengangguran	-.028	.086	-.045	-.330	.747

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.905 ^a	.819	.789	.14339

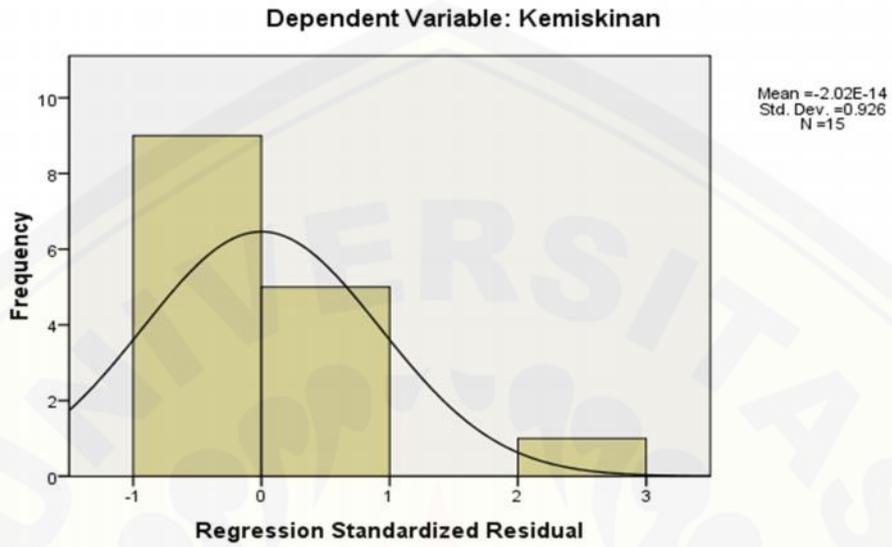
Lampiran D : Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
PDRB (X_1)	0,829	1,207
Pengangguran (X_2)	0,829	1,207

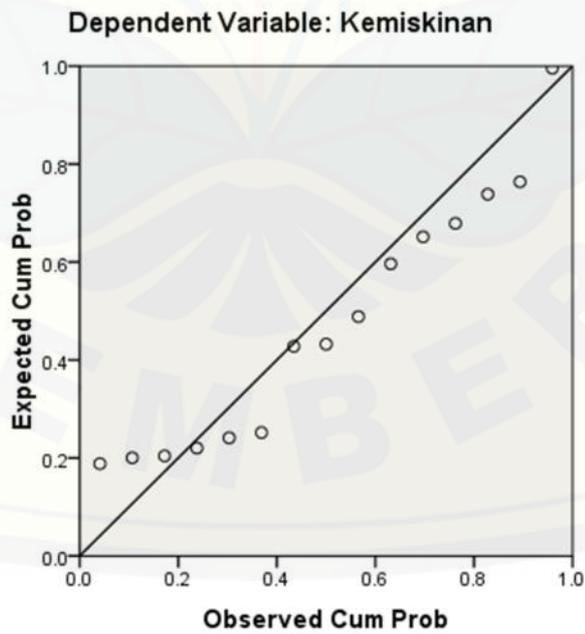


Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.819	27.111	2	12	.000	1.703

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran E: Tabel Durbin Watson

TABLE A-5a DURBIN-WATSON d STATISTIC: SIGNIFICANCE POINTS OF d_L AND d_U AT 0.05 LEVEL OF SIGNIFICANCE.

n	K=1		K=2		K=3		K=4		K=5		K=6		K=7		K=8		K=9		K=10	
	d_L	d_U																		
6	0.610	1.400	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
7	0.700	1.356	0.467	1.896	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
8	0.763	1.332	0.559	1.777	0.368	2.267	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
9	0.824	1.320	0.629	1.699	0.455	2.128	0.296	2.588	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
10	0.879	1.320	0.697	1.641	0.525	2.016	0.376	2.414	0.243	2.822	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
11	0.927	1.324	0.658	1.604	0.595	1.928	0.444	2.283	0.316	2.645	0.203	3.005	—	—	—	—	—	—	—	—
12	0.971	1.331	0.612	1.579	0.658	1.864	0.512	2.177	0.379	2.506	0.268	2.832	0.171	3.149	—	—	—	—	—	—
13	1.010	1.340	0.661	1.562	0.715	1.816	0.574	2.094	0.445	2.390	0.328	2.692	0.230	2.985	0.147	3.266	—	—	—	—
14	1.045	1.350	0.905	1.551	0.767	1.779	0.632	2.030	0.505	2.296	0.389	2.572	0.286	2.848	0.200	3.111	0.127	3.360	—	—
15	1.077	1.361	0.946	1.543	0.814	1.750	0.685	1.977	0.562	2.220	0.447	2.472	0.343	2.727	0.251	2.979	0.175	3.216	0.111	3.438
16	1.106	1.371	0.982	1.539	0.857	1.728	0.734	1.935	0.615	2.157	0.502	2.388	0.398	2.624	0.304	2.860	0.222	3.090	0.155	3.304
17	1.133	1.381	1.015	1.536	0.897	1.710	0.779	1.900	0.664	2.104	0.554	2.318	0.451	2.537	0.356	2.757	0.272	2.975	0.198	3.184
18	1.158	1.391	1.046	1.535	0.933	1.696	0.820	1.872	0.710	2.060	0.603	2.257	0.502	2.461	0.407	2.667	0.321	2.873	0.244	3.073
19	1.180	1.401	1.074	1.536	0.967	1.685	0.859	1.848	0.752	2.023	0.649	2.206	0.549	2.396	0.456	2.589	0.369	2.783	0.290	2.974
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.998	1.676	0.894	1.828	0.792	1.991	0.692	2.162	0.595	2.339	0.502	2.521	0.416	2.704	0.336	2.885
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.964	0.732	2.124	0.637	2.290	0.547	2.460	0.461	2.633	0.380	2.806
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.940	0.769	2.090	0.677	2.246	0.588	2.407	0.504	2.571	0.424	2.734
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.078	1.660	0.986	1.785	0.895	1.920	0.804	2.061	0.715	2.208	0.628	2.360	0.545	2.514	0.465	2.670
24	1.273	1.446	1.188	1.546	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.902	0.837	2.035	0.751	2.174	0.666	2.318	0.584	2.464	0.506	2.613
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.038	1.767	0.953	1.886	0.868	2.012	0.784	2.144	0.702	2.280	0.621	2.419	0.544	2.560
26	1.302	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.873	0.897	1.992	0.816	2.117	0.735	2.246	0.657	2.379	0.581	2.513
27	1.316	1.469	1.240	1.556	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.861	0.925	1.974	0.845	2.093	0.767	2.216	0.691	2.342	0.616	2.470
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.850	0.951	1.958	0.874	2.071	0.798	2.186	0.723	2.309	0.650	2.431
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.841	0.975	1.944	0.900	2.052	0.826	2.164	0.753	2.278	0.682	2.396
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.833	0.998	1.931	0.926	2.034	0.854	2.141	0.782	2.251	0.712	2.363
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.825	1.020	1.920	0.950	2.018	0.879	2.120	0.810	2.226	0.741	2.333
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.819	1.041	1.909	0.972	2.004	0.904	2.102	0.836	2.203	0.769	2.306
33	1.383	1.508	1.321	1.577	1.258	1.651	1.193	1.730	1.127	1.813	1.061	1.900	0.994	1.991	0.927	2.085	0.861	2.181	0.795	2.281
34	1.393	1.514	1.333	1.580	1.271	1.652	1.208	1.728	1.144	1.808	1.080	1.891	1.015	1.979	0.950	2.069	0.885	2.162	0.821	2.257
35	1.402	1.519	1.343	1.584	1.283	1.653	1.222	1.726	1.160	1.803	1.097	1.884	1.034	1.967	0.971	2.054	0.906	2.144	0.845	2.236
36	1.411	1.525	1.354	1.587	1.295	1.654	1.236	1.724	1.175	1.799	1.114	1.877	1.053	1.957	0.991	2.041	0.930	2.127	0.868	2.216
37	1.419	1.530	1.364	1.590	1.307	1.655	1.249	1.723	1.190	1.795	1.131	1.870	1.071	1.948	1.011	2.029	0.951	2.112	0.891	2.198
38	1.427	1.535	1.373	1.594	1.318	1.656	1.261	1.722	1.204	1.792	1.146	1.864	1.088	1.939	1.029	2.017	0.970	2.098	0.912	2.180
39	1.435	1.540	1.382	1.597	1.328	1.658	1.273	1.722	1.218	1.789	1.161	1.859	1.104	1.932	1.047	2.007	0.990	2.085	0.932	2.164
40	1.442	1.544	1.391	1.600	1.338	1.659	1.285	1.721	1.230	1.786	1.175	1.854	1.120	1.924	1.064	1.997	1.008	2.072	0.952	2.149
45	1.475	1.566	1.430	1.615	1.383	1.666	1.336	1.720	1.287	1.776	1.238	1.835	1.189	1.895	1.139	1.958	1.069	2.022	1.038	2.088
50	1.503	1.585	1.462	1.628	1.421	1.674	1.378	1.721	1.335	1.771	1.291	1.822	1.246	1.875	1.201	1.930	1.156	1.996	1.110	2.044
55	1.528	1.601	1.490	1.641	1.452	1.681	1.414	1.724	1.374	1.768	1.334	1.814	1.294	1.861	1.253	1.909	1.212	1.959	1.170	2.010
60	1.549	1.616	1.514	1.652	1.480	1.689	1.444	1.727	1.408	1.767	1.372	1.808	1.335	1.850	1.298	1.894	1.260	1.939	1.222	1.984
65	1.567	1.629	1.536	1.662	1.503	1.696	1.471	1.731	1.438	1.767	1.404	1.805	1.370	1.843	1.336	1.882	1.301	1.923	1.266	1.964
70	1.583	1.641	1.554	1.672	1.525	1.703	1.494	1.735	1.464	1.768	1.433	1.802	1.401	1.837	1.369	1.873	1.337	1.910	1.305	1.948
75	1.598	1.652	1.571	1.680	1.543	1.709	1.515	1.739	1.487	1.770	1.458	1.801	1.428	1.834	1.399	1.867	1.369	1.901	1.339	1.935
80	1.611	1.662	1.586	1.688	1.560	1.715	1.534	1.743	1.507	1.772	1.480	1.801	1.453	1.831	1.425	1.861	1.397	1.893	1.369	1.925
85	1.624	1.671	1.600	1.696	1.575	1.721	1.550	1.747	1.525	1.774	1.500	1.801	1.474	1.829	1.448	1.857	1.422	1.886	1.396	1.916
90	1.635	1.679	1.612	1.703	1.589	1.726	1.566	1.751	1.542	1.776	1.518	1.801	1.494	1.827	1.469	1.854	1.445	1.881	1.420	1.909
95	1.645	1.687	1.623	1.709	1.602	1.732	1.579	1.755	1.557	1.778	1.535	1.802	1.512	1.827	1.489	1.852	1.465	1.877	1.442	1.903
100	1.654	1.694	1.634	1.715	1.613	1.736	1.592	1.758	1.571	1.780	1.550	1.803	1.528	1.826	1.506	1.850	1.484	1.874	1.462	1.898
150	1.720	1.746	1.706	1.760	1.693	1.774	1.679	1.788	1.665	1.802	1.651	1.817	1.637	1.832	1.622	1.847	1.608	1.862	1.594	1.877
200	1.758	1.778	1.748	1.789	1.738	1.799	1.728	1.810	1.718	1.820	1.707	1.831	1.697	1.841	1.686	1.852	1.675	1.863	1.665	1.874